

LAPORAN
BULANAN
DATA
SOSIAL EKONOMI

Provinsi
Sulawesi
Selatan

SEPTEMBER 2018



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN



LAPORAN
BULANAN
DATA
SOSIAL EKONOMI

Provinsi
Sulawesi
Selatan

<https://socio.bps>

SEPTEMBER 2018



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN SEPTEMBER 2018

Nomor Publikasi : 73550.1818
Katalog : 9199017.73
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xiv+129 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

<https://sulsel.bps.go.id>

TIM PENYUSUN

Pengarah

Yos Rusdiansyah

Penanggungjawab

Didik Nursetyohadi

Editor

Joko Siswanto

Penulis

Siti Zulaikha

IGBN Diksa

Ismi Rahayu

Mujahidah

Srirezeky Hanawiya P

Desi Wasani

Rini Mustikawati

Neka Kurniawati

Lin Purwati

Darma Endrawati

Desain dan Tata Letak Layout

Asep Yahya Mawali



<https://sulsel.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, September 2018
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan



Yos Rusdiansyah

INFLASI

Sulawesi Selatan mengalami deflasi pada bulan Agustus 2018 sebesar 0,10 persen, dengan Indeks Harga Konsumen 135,16. Deflasi tertinggi di Kota Palopo sebesar 0,29 persen, dan deflasi terendah di Kota Watampone sebesar -0,02 persen. Sementara Kota Parepare mengalami inflasi sebesar 0,05 persen.

PARIWISATA

Pada bulan Juli 2018 jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan melalui bandara tercatat mencapai 1.566 kunjungan. Meski mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya, wisatawan paling banyak masih dari Malaysia sebesar 45,27 persen. kedatangan wisman yang mengalami kenaikan tertinggi yaitu negara Perancis yang mencapai 700,00 persen.

NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)

Dalam beberapa bulan terakhir, NTP Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan. Bulan Agustus 2018, NTP kembali turun menjadi 101,97. Kondisi NTUP Agustus 2018 mengalami penurunan 0,25 persen dari bulan sebelumnya.

TRANSPORTASI

Pada bulan Juli 2018, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 443.018 penumpang. Dari jumlah tersebut 97,33 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain.

EKSPOR

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan Agustus 2018 tercatat mengalami penurunan sebesar 10,96 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor menurun dari US\$ 111,81 juta menjadi US\$ 99,56 juta. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 17,77 persen.

IMPOR

Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan bulan Agustus 2018 mengalami peningkatan sebesar 06,95 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai impor meningkat dari US\$ 99,40 juta menjadi US\$ 106,30 juta. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan 7,20 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan II-2018 tumbuh sebesar 7,38 persen (*y on y*). Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha, kecuali Industri Pengolahan. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 14,26 persen, diikuti oleh Transportasi dan Pergudangan serta Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 13,99 persen dan 13,79 persen.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Selama triwulan II tahun 2018 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya dengan tingkat optimisme yang lebih tinggi. ITK Sulawesi Selatan di triwulan ini mencapai 130,22 lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berada pada angka 107,39.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan pada triwulan II tahun 2018 mengalami kontraksi dibanding dengan triwulan I tahun 2018. Produksi yang dihasilkan mengalami penurunan sebesar 4,61 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan I tahun 2018 (*q-to-q*). Sedangkan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan II Tahun 2018 dibandingkan triwulan IV Tahun 2017 (*q-to-q*) sedikit mengalami kenaikan sebesar 0,19 persen.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2018 tercatat 5,39 persen, mengalami peningkatan jika dibandingkan TPT Februari 2017 yang mencapai 4,77 persen. Sedangkan

tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 66,36 persen. Dari 4.174.181 angkatan kerja, sebanyak 3.949.296 orang yang bekerja.

KEMISKINAN

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2018 di Sulawesi Selatan mencapai 792,63 ribu orang (9,06 persen), turun sebesar 20,44 ribu orang dibandingkan pada Maret 2017 yang berjumlah 813,07 ribu orang (9,38 persen). Persentase penduduk miskin di perdesaan masih lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin di perkotaan.

GINI RASIO

Gini Rasio di Sulawesi Selatan berfluktuasi dari waktu ke waktu. Pada Maret 2018, Gini Rasio tercatat sebesar 0,397, turun dibandingkan September 2017 maupun Maret 2017. Pada periode Maret 2018, Gini Rasio di daerah perdesaan mengalami kenaikan dari 0,348 pada Maret 2017 menjadi 0,361 pada Maret 2018.

INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 yang dihitung dengan menggunakan Metode 2014, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Pada tahun 2017 sebesar 70,68 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 69,80. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 0,88 poin. Sedangkan, berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 71,91.

INDEKS DEMOKRASI INDONESIA

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2017 mencapai angka 70,79. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Capaian kinerja demokrasi tersebut masih dalam kategori “sedang”. Capaian IDI dari tahun 2009 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi, tertinggi di tahun 2014 sebesar 75,30 dan terendah tahun 2010 yang hanya mencapai 56,67.

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IPM Sulawesi Selatan tahun 2017 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 70,34. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 70,81. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017 ini, dimana pada tahun 2016 masih tergolong IPM sedang. Hanya ada 4 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kota Parepare, dan Kota Palopo. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi termasuk IPM dengan kategori sangat tinggi yaitu 81,13. IPM terendah di Sulsel masih di Kabupaten Jeneponto (62,67). Namun kali ini Jeneponto merupakan daerah dengan kecepatan tertinggi dalam IPM.

<https://sulsel.bps.go.id>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Headlines	vii
Daftar Isi	xiii
Bab 1	
Inflasi	1
Bab 2	
Pariwisata	19
Bab 3	
Nilai Tukar Petani	23
Bab 4	
Transportasi	27
Bab 5	
Ekspor dan Impor	31
Bab 6	
Produk Domestik Regional Bruto	53
Bab 7	
Indeks Tendensi Konsumen	61
Bab 8	
Industri	69
Bab 9	
Ketenagakerjaan	75

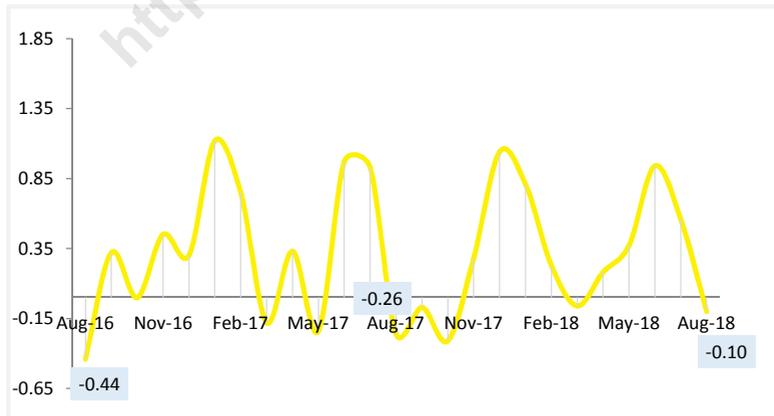
Bab 10	
Kemiskinan	83
Bab 11	
Gini Rasio	89
Bab 12	
Indeks Kebahagiaan	95
Bab 13	
Indeks Demokrasi Indonesia	101
Bab 14	
Indeks Pembangunan Manusia	109
Suplemen	117

I.1 Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan Agustus 2018

1. Sulawesi Selatan mengalami deflasi sebesar 0,10 persen atau terjadi penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 135,30 pada Juli 2018 menjadi 135,16 pada Agustus 2018. Dari lima kota IHK di Sulawesi Selatan, empat kota (Bulukumba, Watampone, Makassar, dan Palopo) mengalami deflasi dan satu kota (Parepare) mengalami inflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Palopo sebesar 0,29 persen dengan IHK 134,00 dan terendah di Kota Watampone sebesar 0,02 persen dengan IHK 132,90. Sementara itu Inflasi di Kota Palopo sebesar 0,05 persen.

Grafik I.1

Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan Agustus 2016 – Agustus 2018



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, deflasi terjadi terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh turunnya beberapa indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok bahan makanan

- sebesar 0,98 persen; dan kelompok sandang sebesar 0,20 persen. Sementara itu kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan indeks yaitu: kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,49 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,19 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,16 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,16 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,13 persen.
3. Kelompok pengeluaran dengan deflasi tertinggi pada Agustus 2018 adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,98 persen. Dari 11 subkelompok dalam kelompok pengeluaran ini, 7 subkelompok mengalami deflasi (padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya; daging dan hasilnya; ikan segar; ikan diawetkan; telur, susu dan hasilnya; kacang-kacangan; dan bumbu-bumbuan). Sementara 4 subkelompok lainnya mengalami inflasi (sayur-sayuran; buah-buahan; lemak dan minyak; dan bahan makanan lainnya). Deflasi tertinggi terjadi pada subkelompok bumbu-bumbuan sebesar 9,45 persen.
 4. Adapun andil/sumbangan kelompok pengeluaran bahan makanan pada deflasi bulan Agustus 2018 sebesar 0,2526 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok bumbu-bumbuan sebesar 0,2111 persen.
 5. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi, yaitu: cabe rawit, bawang merah, kangkung, ikan kembung, asam, ikan cakalang, cabe merah, telur ayam ras, emas perhiasan dan beras.
 6. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi yaitu: tarif angkutan udara, tomat sayur, tomat buah, ikan

bandeng, seng, upah pembantu rumah tangga, bayam, rokok putih, biaya jaringan saluran tivi, dan tukang bukan mandor.

Tabel I.1. IHK dan Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan Agustus 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2018	Inflasi Agustus 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi Agustus 2018 (%)
Umum	135,16	-0,10	2,95	3,92	-0,0964
Bahan Makanan	160,08	-0,98	7,14	7,24	-0,2526
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	133,04	0,16	2,86	3,38	0,0288
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	131,89	0,16	1,14	2,50	0,0398
Sandang	127,82	-0,20	0,96	3,28	-0,0145
Kesehatan	123,92	0,19	1,79	3,23	0,0076
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	114,70	0,13	0,88	3,66	0,0087
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	126,83	0,49	1,44	2,21	0,0856

7. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Agustus) 2018 sebesar 2,95 persen, lebih rendah dibanding inflasi kalender tahun sebelumnya yaitu 3,46 persen. Adapun tingkat inflasi tahun ke tahun (Agustus 2018 terhadap Agustus 2017) sebesar 3,92 persen.

Tabel I.2. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Sulawesi Selatan Tahun 2016 – 2018

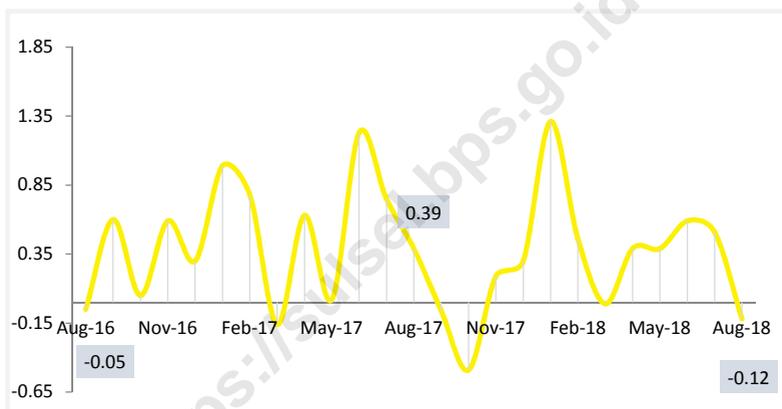
Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
Agustus	-0,44	-0,26	-0,10
Tahun Kalender (Januari-Agustus)	1,84	3,46	2,95
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	3,29	4,58	3,92

I.2 Perubahan IHK Bulukumba Bulan Agustus 2018

8. Kota Bulukumba pada Agustus 2018 mengalami deflasi sebesar 0,12 persen atau terjadi penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 141,36 pada Juli 2018 menjadi 141,19 pada Agustus 2018.

Grafik I.2.

Perkembangan Inflasi Bulukumba Agustus 2016 – Agustus 2018



9. Deflasi Agustus 2018 terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan beberapa indeks pengeluaran, yaitu: kelompok bahan makanan sebesar 0,69 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,28 persen; kelompok sandang sebesar 0,22 persen; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,11 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan indeks yaitu: kelompok kesehatan sebesar 0,83 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,38 persen; dan kelompok pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,33 persen.

10. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap deflasi Bulukumba pada Agustus 2018 antara lain : ikan bandeng, bawang merah, kol/kubis putih, kelapa, bayam, telur ayam ras dan baju muslim.

Tabel I.3. IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba Agustus 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2018	Inflasi Agustus 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi Agustus 2018 (%)
Umum	141,19	-0,12	3,58	3,52	-0,1164
Bahan Makanan	141,70	-0,69	4,62	2,95	-0,1903
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	154,72	0,38	4,48	5,02	0,0743
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	148,43	-0,28	2,10	2,80	-0,0628
Sandang	134,78	-0,22	4,56	4,85	-0,0167
Kesehatan	131,60	0,83	2,88	3,79	0,0350
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	113,00	-0,11	0,93	0,74	-0,0049
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	130,97	0,33	3,25	3,80	0,0490

11. Adapun komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi Bulukumba pada Agustus 2018 antara lain: udang basah, pemeliharaan/service kendaraan, tomat sayur, ikan mujair, harga kontrak rumah, dan tomat buah.
12. Apabila dilihat menurut kelompok pengeluarannya, inflasi tahun ke tahun (Agustus 2018 terhadap Agustus 2017) tertinggi tercatat pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, sebesar 5,02

- persen; diikuti oleh kelompok sandang sebesar 4,85 persen; dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 3,80 persen.
13. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan dominan terhadap deflasi Bulukumba adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,1903 persen; penyumbang kedua berasal dari kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,0628 persen; selanjutnya kelompok sandang sebesar 0,0167 persen.

Tabel I.4. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Bulukumba Tahun 2016 – 2018

Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
Agustus	-0,05	0,39	-0,12
Tahun Kalender (Januari-Agustus)	-0,07	4,72	3,58
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	0,80	6,35	3,52

14. Deflasi Agustus 2018 sebesar 0,12 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi Agustus 2016 yang juga mengalami deflasi sebesar 0,05 persen. Sedangkan pada Agustus 2017 Bulukumba mengalami inflasi sebesar 0,39 persen. Adapun tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Agustus) 2018 Kota Bulukumba sebesar 3,58 persen, dan tingkat inflasi tahun ke tahun untuk Agustus 2018 terhadap Agustus 2017 sebesar 3,52 persen.

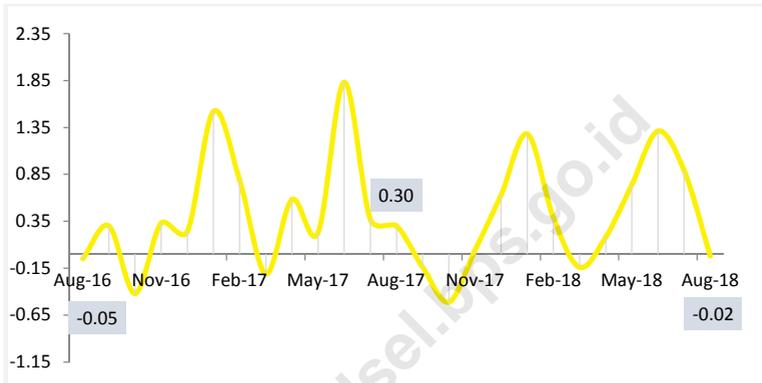
I.3 Perubahan IHK Watampone Bulan Agustus 2018

15. Agustus 2018, Kota Watampone mengalami deflasi sebesar 0,02 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) 132,90. Inflasi bulan ini

lebih rendah dibanding kondisi Juli 2018 dengan nilai inflasi sebesar 0,89 persen.

Grafik I.3.

Perkembangan Inflasi Watampone Agustus 2016 – Agustus 2018



16. Deflasi Agustus 2018 ini utamanya terjadi karena penurunan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu: kelompok bahan makanan sebesar 1,71 persen dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,18 persen. Sementara itu, beberapa kelompok mengalami peningkatan harga yaitu: kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 1.73 persen; kelompok sandang sebesar 0,47 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,15 persen; kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,03 persen; dan kelompok kesehatan sebesar 0,02 persen.
17. Apabila dilihat menurut kelompok pengeluarannya, deflasi tertinggi tercatat pada kelompok bahan makanan sebesar 1,71 persen; diikuti kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga.

18. Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Agustus 2018 antara lain: ikan bandeng, cabai rawit, ikan cacalang, ikan kembung dan ikan kakap merah.
19. Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Agustus 2018 antara lain: seng, tomat sayur, besi beton, emas perhiasan, pisang dan bayam.

Tabel I.5. IHK dan Tingkat Inflasi Watampone Agustus 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2018	Inflasi Agustus 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi Agustus 2018 (%)
Umum	132,90	-0,02	4,70	4,72	-0,0231
Bahan Makanan	158,96	-1,71	10,93	6,99	-0,4973
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	131,28	0,15	2,44	3,32	0,0220
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	128,44	1,73	3,75	5,51	0,4164
Sandang	112,67	0,47	1,66	2,27	0,0367
Kesehatan	122,39	0,02	3,03	5,06	0,0008
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	117,66	-0,18	-0,31	8,38	-0,0079
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	122,69	0,03	1,35	1,41	0,0062

20. Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi Watampone adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,4973 persen; diikuti oleh kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,0079 persen.

21. Pada Agustus 2018, Kota Watampone mengalami deflasi 0,02 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi Agustus 2017 dengan nilai inflasi 0,30 persen. Adapun tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Agustus) 2018 sebesar 4,70 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan kondisi inflasi kalender (Januari-Agustus) 2017 sebesar 5,52 persen. Inflasi tahun ke tahun (Agustus 2018 terhadap Agustus 2017) tercatat 4,72 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi inflasi tahun ke tahun (Agustus 2017 terhadap Agustus 2016) dengan nilai sebesar 6,01 persen.

Tabel I.6. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Watampone Tahun 2016 – 2018

Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
Agustus	-0,05	0,30	-0,02
Tahun Kalender (Januari-Agustus)	1,06	5,52	4,70
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	2,31	6,01	4,72

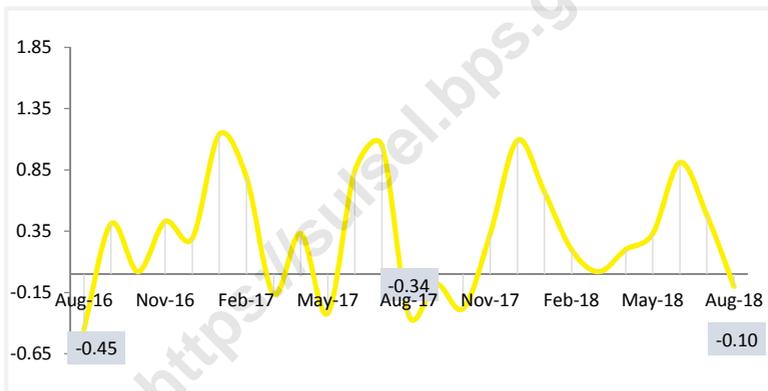
I.4 Perubahan IHK Makassar Bulan Agustus 2018

22. Kota Makassar pada Agustus 2018 tercatat mengalami deflasi 0,10 persen atau terjadi penurunan Indeks Harga Konsumen dari 135,86 pada Juli 2018 menjadi 135,72. Nilai ini lebih rendah dibanding dengan kondisi Juli 2018 tercatat mengalami inflasi 0,48 persen.
23. Deflasi ini terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks pengeluaran pada kelompok bahan makanan sebesar 0,96 persen dan kelompok sandang sebesar 0,25 persen. Sementara itu, beberapa kelompok pengeluaran mengalami kenaikan

indeks, yaitu: transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,61 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,21 persen; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,18 persen; diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,11 persen; dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,08 persen.

Grafik I.4.

Perkembangan Inflasi Kota Makassar Agustus 2016 - Agustus 2018



24. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Agustus 2018 antara lain: cabai rawit, bawang merah, kangkung, asam, ikan kembung, cabai merah, emas perhiasan, ikan cakalang, kacang panjang dan telur ayam ras.
25. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Agustus 2018 antara lain: tarif angkutan udara, tomat sayur, tomat buah, ikan bandeng, bayam, upah pembantu rumah tangga, biaya jaringan saluran tivi, rokok putih dan tukang bukan mandor.

Tabel I.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar Agustus 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2018	Inflasi Agustus 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi Agustus 2018 (%)
Umum	135,72	-0,10	2,74	3,83	-0,0978
Bahan Makanan	162,67	-0,96	6,84	7,24	-0,2429
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	132,52	0,11	2,98	3,47	0,0179
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	132,09	0,08	0,91	2,27	0,0197
Sandang	130,80	-0,25	0,60	3,35	-0,0190
Kesehatan	125,15	0,21	1,81	3,44	0,0083
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	113,79	0,18	0,63	3,05	0,0122
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	127,08	0,61	1,37	2,20	0,1060

26. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Agustus) 2018 Makassar mencapai 2,74 persen. Berdasarkan kelompok pengeluarannya, seluruh kelompok pengeluaran mengalami inflasi.
27. Sementara itu tingkat inflasi tahun ke tahun (Agustus 2018 terhadap Agustus 2017) Kota Makassar sebesar 3,83 persen. Adapun urutan kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok bahan makanan sebesar 7,24 persen.
28. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap deflasi Makassar adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,2429 persen; dan kelompok sandang sebesar 0,0197.

Tabel I.8. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Makassar Tahun 2016 – 2018

Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
Agustus	-0,45	-0,34	-0,10
Tahun Kalender (Januari-Agustus)	2,00	3,38	2,74
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	3,53	4,58	3,83

29. Deflasi Makassar Agustus 2018 sebesar 0,10 persen, angka ini lebih rendah dibandingkan kondisi Agustus 2017 dan 2016 yang mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,34 persen dan 0,45 persen. Inflasi tahun kalender (Januari-Agustus) 2018 sebesar 2,74 persen, lebih rendah dibandingkan kondisi (Januari-Agustus) 2017 yang inflasi sebesar 3,38 persen. Inflasi tahun ke tahun (Agustus 2018 terhadap Agustus 2017) sebesar 3,83 persen, lebih rendah dibanding kondisi Agustus 2017 terhadap Agustus 2016 yang mengalami inflasi senilai 4,58 persen.

1.5 Perubahan IHK Kota Parepare Bulan Agustus 2018

30. Kota Pare-pare pada Agustus 2018 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,05 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 129,45. Lebih rendah dibanding dengan kondisi Juli 2018 tercatat mengalami inflasi sebesar 1,02 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 129,39.
31. Inflasi Kota Parepare dipengaruhi oleh kenaikan harga pada lima kelompok komoditas, yaitu kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,82 persen; kelompok

perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,12 persen; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,10 persen; kelompok sandang sebesar 0,06 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,04 persen. Sementara itu, bahan makanan; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,67 persen dan 0,05 persen;

Grafik I.5.

Perkembangan Inflasi Kota Parepare Agustus 2016 – Agustus 2018



32. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: kacang panjang, ikan bandeng/bolu, tomat buah, mie, nasi dengan lauk, tomat sayur, tahu mentah, rokok kretek, rokok kretek filter.
33. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: cabai rawit, beras, angka muda, daging ayam ras, ayam hidup, udang basah, ikan asin belah, tongkol/ambu-ambu, pisang dan apel.

Tabel I.9. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare Agustus 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2018	Inflasi Agustus 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Inflasi Agustus 2018 (%)
Umum	129,45	0,05	2,51	3,30	0,0465
Bahan Makanan	142,00	-0,67	5,46	5,28	-0,1671
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	132,06	0,82	2,14	2,67	0,1683
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	129,22	0,12	1,32	2,82	0,0271
Sandang	111,49	0,06	2,06	2,18	0,0036
Kesehatan	113,00	0,04	0,67	0,97	0,0015
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	119,39	-0,05	0,80	6,21	-0,0032
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	124,54	0,10	1,54	1,72	0,0163

34. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan positif, terhadap inflasi Parepare yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,1683 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,0271 persen; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,0163 persen, kelompok sandang sebesar 0,0036 persen dan kelompok kesehatan sebesar 0,0015 persen. Sementara itu kelompok bahan makanan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga memberikan andil negatif masing-masing sebesar 0,1671 persen 0,0032 persen.

Tabel I.10. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Parepare Tahun 2016 – 2018

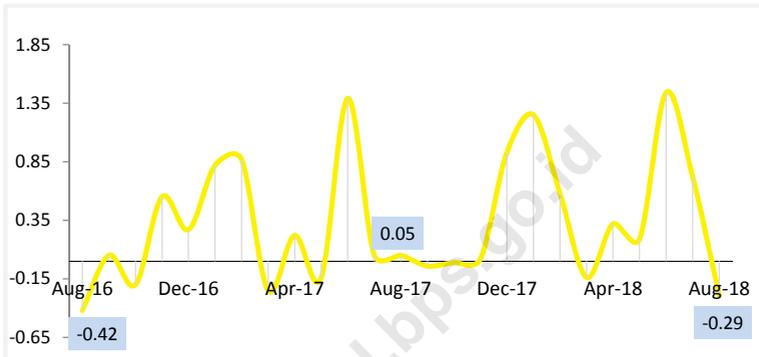
Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
Agustus	-0,89	-0,33	0,05
Tahun Kalender (Januari-Agustus)	1,21	2,65	2,51
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	2,15	3,46	3,30

35. Kota Parepare pada Agustus 2018 mengalami inflasi sebesar 0,05 persen, angka ini lebih tinggi dibanding kondisi Agustus 2017 yang mengalami deflasi sebesar 0,33 persen. Adapun tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Agustus) 2018 sebesar 2,51 persen, lebih rendah dibanding kondisi bulan yang sama di tahun 2017 yang mengalami inflasi sebesar 2,65 persen. Inflasi tahun ke tahun Agustus 2018 terhadap Agustus 2017 sebesar 3,30 persen, angka ini lebih rendah dibanding kondisi bulan yang sama di tahun 2017, yang mengalami inflasi masing-masing sebesar 3,46 persen.

I.6 Perubahan IHK Kota Palopo Bulan Agustus 2018

36. Kota Palopo pada Agustus 2018 tercatat mengalami deflasi sebesar sebesar 0,29 persen dengan Indeks Harga Konsumen 134,00. Inflasi bulan ini lebih rendah dibanding kondisi Juli 2018 yang mengalami inflasi sebesar 0,72 persen dengan IHK sebesar 134,39.

Grafik I.6.
Perkembangan Inflasi Kota Palopo Agustus 2016 –
Agustus 2018



37. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Agustus 2018 antara lain: ikan selar, bawang merah, cabai rawit, tomat buah, bayam, apel, kakap putih, kangkung, tempe, dan emas perhiasan.
38. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi bulan Agustus 2018 antara lain: udang basah, ikan cakalang, telur itik, minyak goreng, kacang panjang, ayam hidup, ketimun, ikan bandeng/bolu, cumi-cumi dan ikan layang/benggol.
39. Sementara itu, tingkat inflasi kalender (Januari-Agustus) 2018 dan inflasi tahun ke tahun (Agustus 2018 terhadap Agustus 2017) Kota Palopo masing-masing sebesar 4,14 persen dan 5,07 persen. Berdasarkan kelompok pengeluarannya, tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi tercatat pada kelompok bahan makanan sebesar 11,27 persen; dan yang terendah terjadi pada kelompok pengeluaran kesehatan yaitu sebesar 1,08 persen.

Tabel I.11. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Agustus 2018, Tahun Kalender 2018 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2018	Inflasi Agustus 2018 (%)	Tahun Kalender 2018 (%)	Tahun ke Tahun 2018 (%)	Andil Agustus 2018 (%)
Umum	134,00	-0,29	4,14	5,07	-0,2869
Bahan Makanan	157,11	-0,91	10,45	11,27	-0,2606
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	132,77	-0,02	1,74	2,31	-0,0034
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	128,42	0,02	1,06	2,29	0,0037
Sandang	119,95	-0,35	2,36	3,55	-0,0266
Kesehatan	118,89	0,00	1,14	1,08	0,0000
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	118,72	-0,00	5,24	5,24	0,0000
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	128,19	0,00	1,41	2,94	0,0000

40. Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap deflasi Kota Palopo adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,2606 persen; diikuti kelompok sandang sebesar 0,0266 persen, dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,0034 persen.
41. Inflasi tahun kalender (Januari-Agustus) 2018 sebesar 4,14 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi Agustus 2016 dan Agustus 2017 yang masing-masing sebesar 2,06 persen dan 3,03 persen. Sedangkan Inflasi dari tahun ke tahun (Agustus 2018 terhadap Agustus 2017) sebesar 5,07 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun 2016 dan tahun 2017 yang masing-masing sebesar 3,51 persen dan 3,72 persen.

**Tabel I.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun,
di Kota Palopo Tahun 2016 – 2018**

Tingkat Inflasi	2016	2017	2018
Agustus	-0,42	0,05	-0,29
Tahun Kalender (Januari-Agustus)	2,06	3,03	4,14
Tahun ke Tahun (Agustus tahun n terhadap Agustus tahun n-1)	3,51	3,72	5,07

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan yang datang melalui bandara pada bulan Juli 2018 tercatat mencapai 1.566 kunjungan.
2. Jumlah ini menunjukkan bahwa pada bulan Juli 2018 naik sebesar 28,78 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya dimana bulan Juni 2018 sebesar 1.216 kunjungan. Hal ini berbanding terbalik dengan *year on year* yang mengalami penurunan sebesar 26,55 persen dibandingkan dengan bulan Juli 2017 yang sebesar 2.132 kunjungan.
3. Menurut kebangsaan, lima besar wisman yang paling banyak datang ke Sulawesi Selatan pada bulan Juli 2018 adalah wisman dengan kebangsaan Malaysia, Perancis, Belanda, Jerman dan Thailand dengan jumlah sebesar 709, 152, 124, 80 dan 55 kunjungan. Bila dilihat dari persentase dari total wisman yang berkunjung melalui pintu Makassar maka lima besar negara tersebut memiliki persentase sebesar 45,27 persen, 9,71 persen, 7,92 persen, 5,11 persen dan 3,51 persen.
4. Dibandingkan dengan bulan Juli 2017, dari lima negara dengan jumlah wisman terbesar, tercatat hanya negara Belanda dan Thailand mengalami peningkatan jumlah wisman pada bulan Juli 2018 Sedangkan wisman dari Malaysia, Perancis, dan Jerman mengalami penurunan.

Tabel II.1. Kunjungan Wisman, Persentase dan Pertumbuhan Juli 2018

No.	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Juni 2018	Juli 2018	Proporsi thd total Juli 2018 (%)	(m to m) %
1	Malaysia	860	709	45,27	-17,56
2	Perancis	19	152	9,71	700,00
3	Belanda	35	124	7,92	254,29
4	Jerman	19	80	5,11	321,05
5	Thailand	7	55	3,51	685,71
6	Lainnya	276	446	28,48	61,59
Jumlah		1.216	1.566	100,00	28,78

5. Kelima negara kontributor utama kedatangan wisman yang mengalami kenaikan tertinggi yaitu negara Perancis yang mencapai 700,00 persen. Malaysia mengalami penurunan yaitu sebesar 17,56 persen.
6. Jumlah wisman dari lima negara tersebut berjumlah 1.120 kunjungan atau sekitar 71,52 persen dari total wisman yang masuk melalui pintu masuk Makassar.

II.2 Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Sama halnya dengan perubahan jumlah wisatawan mancanegara, tingkat penghunian kamar hotel berbintang Provinsi Sulawesi Selatan pada Juli 2018 naik sebesar 10,36 poin yaitu dari 44,06 persen pada bulan Juni 2018 menjadi 54,42 persen pada bulan Juli 2018.

Tabel II.2. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan

No.	Klasifikasi Bintang	Juni 2018 (%)	Juli 2018 (%)	Perubahan (<i>m to m</i>)
1.	Bintang 1	38,83	39,86	1,03
2.	Bintang 2	45,28	48,00	2,72
3.	Bintang 3	46,68	51,94	5,26
4.	Bintang 4	44,27	60,07	15,80
5.	Bintang 5	32,87	66,40	33,53
Seluruh Bintang		44,06	54,42	10,36

- Menurut klasifikasi hotel, TPK hotel bintang lima bulan Juli 2018 tercatat yang tertinggi dibandingkan dengan kelompok hotel lainnya. TPK hotel bintang lima mencapai 66,40 persen. Nilai TPK terkecil terdapat pada hotel bintang satu yaitu sebesar 39,86 persen. Pada bulan Juli 2018 hanya hotel bintang satu dan dua yang TPK tidak mencapai 50 persen.
- Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2018 semua klasifikasi hotel mengalami kenaikan. TPK hotel bintang lima mengalami kenaikan terbesar yaitu sebesar 33,53 poin dan kenaikan terkecil ada pada hotel bintang satu sebesar 1,03 point.
- Rata-rata lama menginap tamu di bulan Juli secara total mencapai 1,76 hari, sama dengan bulan sebelumnya. Secara keseluruhan pada bulan Juli, rata-rata lama menginap tamu asing sebesar 2,32 hari dan tamu domestik sebesar 1,75 hari.

Tabel II.3. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik pada Hotel Berbintang di Sulawesi Selatan, Juni 2018 dan Juli 2018

No	Kelas/ Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Juni-18	Juli-18	Juni-18	Juli -18	Juni-18	Juli -18
1.	Bintang 1	2,16	1,57	1,93	1,85	1,93	1,84
2.	Bintang 2	1,60	2,17	1,45	1,66	1,46	1,67
3.	Bintang 3	2,87	2,86	1,89	1,92	1,90	1,93
4.	Bintang 4	6,54	2,31	1,67	1,77	1,92	1,80
5.	Bintang 5	2,51	2,11	1,58	1,54	1,59	1,54
Total		4,41	2,32	1,71	1,75	1,76	1,76

- Hotel bintang tiga tercatat sebagai kelas hotel dengan rata-rata lama menginap total tertinggi dibandingkan dengan kelompok hotel lainnya. Rata-rata lama menginap di hotel bintang tiga mencapai 1,93 hari dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan domestik masing-masing sebesar 2,86 hari dan 1,92 hari. Sementara itu rata-rata lama menginap terendah kelompok hotel bintang adalah hotel bintang lima yang hanya mencapai 1,54 hari dengan rata-rata lama menginap tamu asing dan domestik masing-masing sebesar 2,11 dan 1,54 hari.

III.1 Indeks Nilai (NTP) Agustus 2018

1. Setelah pada bulan Juni dan Juli 2018 NTP Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan, pada bulan Agustus 2018 NTP Provinsi Sulawesi Selatan kembali mengalami penurunan dari 102,15 pada Juli 2018, menjadi 101,97 pada Agustus 2018.

Grafik III.1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Agustus 2017 – Agustus 2018

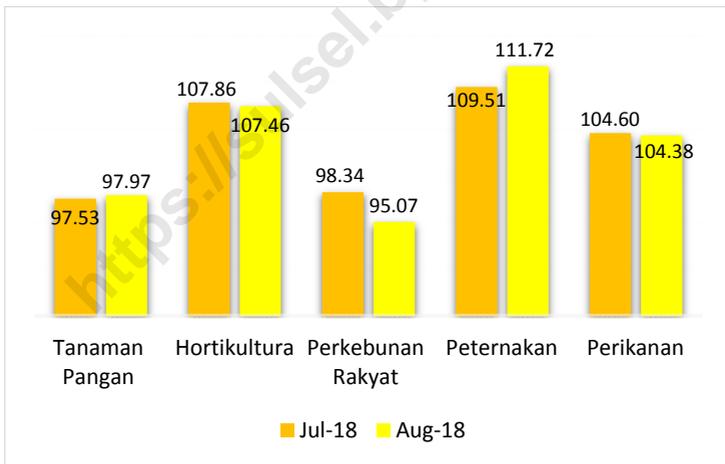


2. Dari sisi indeks yang diterima petani (it), tercatat mengalami penurunan sebesar 0,17 persen, dari 136,30 di Bulan Juli 2018 menjadi 136,07 di Bulan Agustus 2018. Sementara itu dari sisi indeks yang dibayar petani (lb) mengalami kenaikan sebesar 0,01 persen,

dari 133,43 pada bulan sebelumnya menjadi 133,44 pada Agustus 2018.

3. Nilai Tukar Petani pada Bulan Agustus 2018 dibandingkan dengan bulan sebelumnya, hampir semua Subsektor mengalami penurunan. Subsektor Peternakan masih menjadi NTP tertinggi dibanding lainnya. Subsektor Peternakan tercatat sebesar 111,72 dan yang terendah adalah tanaman perkebunan rakyat dengan NTP 95,07.

Grafik III.2. NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Juli 2018 dan Agustus 2018



4. NTP pada subsektor tanaman perkebunan rakyat menjadi yang terendah pada Bulan Agustus 2018. Selain menjadi yang terendah, NTP Tanaman Perkebunan Rakyat masih berada di bawah level 100, yaitu sebesar 95,07 yang artinya pendapatan yang diterima dari hasil pertanian belum mampu memenuhi kebutuhan, baik konsumsi maupun kebutuhan produksi.

Tabel III.1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Juli 2018 dan Agustus 2018 (2012=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	Juli 2018	Agustus 2018	%	Juli 2018	Agustus 2018	%
Indeks yang Diterima Petani	136,60	136,07	-0,17	135,42	136,43	0,75
Indeks yang Dibayar Petani	133,43	133,44	0,01	133,20	133,02	-0,14
NTP	102,15	101,97	-0,18	101,66	102,56	0,89

5. Pada Bulan Agustus 2018, NTP gabungan secara nasional sebesar 102,56 yang mengalami kenaikan sebesar 0,89 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Secara umum, kenaikan tersebut terjadi karena indeks harga yang diterima petani (It) nasional naik sebesar 0,75 persen sedangkan indeks harga yang dibayar petani (Ib) turun sebesar 0,14 persen. Jika dibandingkan dengan NTP Gabungan secara nasional, NTP Sulawesi Selatan berada di bawah NTP Gabungan secara nasional.

III.2 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel III.2. Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Juli 2018 – Agustus 2018 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Juli 2018	Agustus 2018	
1. Tanaman Pangan	107,72	108,17	0,41
2. Hortikultura	123,33	122,91	-0,34
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	112,68	108,87	-3,38
4. Peternakan	120,14	122,41	1,89
5. Perikanan	120,65	119,97	-0,57
NTUP Sulawesi Selatan	114,40	114,11	-0,25

2. Kondisi NTUP Agustus 2018 tercatat mengalami penurunan sebesar 0,25 persen, dari 114,40 pada bulan sebelumnya menjadi 114,11. Hampir semua sub sektor NTUP mengalami penurunan, sub sektor Tanaman Pangan dan sub sektor Peternakan mengalami kenaikan.

IV.1 Angkutan Udara

1. Pada Juli 2018, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 443.018 penumpang. Dari jumlah tersebut 97,33 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada Bulan Juli 2018 naik sebesar 15,87 persen dari bulan sebelumnya.
2. Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Juli 2018 mencapai 431.176 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini naik sebesar 14,06 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan Bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik Bulan ini turun sebesar 1,42 persen.
3. Jumlah penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Juli 2018 mencapai 11.842 penumpang. Jumlah penumpang internasional Bulan ini naik sebesar 176,17 persen dibandingkan dengan bulan lalu. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan Bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang Bulan ini naik sebesar 82,32 persen.
4. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Juli 2018 sebanyak 583.095 penumpang. Jumlah ini naik dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 5,79 persen.

5. Jumlah penumpang domestik yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Juli 2018 mencapai 578.723 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini naik sebesar 5,84 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini naik sebesar 9,30 persen.

Tabel IV.1. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Keadaan Juli 2018

Jenis Penumpang	Juni 2018 (orang)	Juli 2018 (orang)	Perubahan Juli 2018 terhadap Juni 2018 (%)
Arrival / kedatangan	551.163	583.095	5,79
Domestik	546.769	578.723	5,84
Internasional	4.394	4.372	-0,50
Departure / keberangkatan	382.328	443.018	15,87
Domestik	378.040	431.176	14,06
Internasional	4.288	11.842	176,17
Transit	250.097	295.259	18,06
Domestik	250.097	295.259	18,06
Internasional	0	0	-

6. Jumlah penumpang internasional yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada Juli 2018 mencapai 4.372 penumpang. Jumlah penumpang internasional bulan ini turun 0,50 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang Bulan ini turun sebesar 8,34 persen.

7. Untuk perkembangan jumlah penumpang angkutan udara internasional Sultan Hasanuddin selama 2018 sampai dengan Juli 2018 tercatat sebesar 7.784.183 orang. Jumlah penumpang tersebut terdiri dari 134.652 penumpang internasional dan sisanya penumpang domestik.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (*embarkasi*) di Pelabuhan Makassar pada Bulan Juli 2018 tercatat sebanyak 44.199 orang, atau turun sebesar 11,45 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 49.913 orang.
2. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (*debarkasi*) yang turun sebesar 14,36 persen, yaitu dari 45.475 orang pada bulan Juni 2018 menjadi 38.945 orang pada Bulan Juli 2018.
3. Sampai dengan Bulan Juli 2018 tidak ada penumpang luar negeri yang naik maupun turun di Pelabuhan Makassar. Penumpang luar negeri yang naik dan turun tercatat terakhir pada Desember 2016 sebanyak 1.072 orang.
4. Untuk barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama Bulan Juli 2018 mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar selama Juli 2018 naik sebesar 51,80 persen, sedangkan barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar naik sebesar 57,05 persen.

Tabel IV.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Juni 2018 dan Juli 2018

Uraian	Jumlah Penumpang		
	Juni 2018 (Orang)	Juli 2018 (Orang)	Perubahan (%)
Penumpang Dalam Negeri (<i>orang</i>)	95.388	83.144	-12,84
Embarkasi/Naik	49.913	44.199	-11,45
Debarkasi/Turun	45.475	38.945	-14,36
Penumpang Luar Negeri (<i>Orang</i>)	0	0	-
Embarkasi/Naik	0	0	-
Debarkasi/Turun	0	0	-
Barang Perdagangan Dalam Negeri (<i>ton</i>) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	614.751	946.031	53.89
Bongkar	370.296	562.121	51.80
Muat	244.455	383.910	57.05

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan Agustus 2018 tercatat mengalami penurunan sebesar 10,96 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor menurun dari US\$ 111,81 juta menjadi US\$ 99,56 juta. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 17,77 persen dari kondisi bulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 84,54 Juta.
2. Negara tujuan ekspor pada bulan Agustus 2018 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 70,21 Juta atau persentase sebesar 70,53 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 14,48 Juta (14,54 persen), Malaysia dengan nilai US\$ 3,10 Juta (3,11 persen), Filipina dengan nilai US\$ 3,05 Juta (3,06 persen), dan Australia dengan nilai US\$ 1,74 Juta (1,74 persen).
3. Berdasarkan negara tujuan, penurunan ekspor antar bulan ini yaitu Agustus 2018 dengan Juli 2018 beberapa disebabkan oleh menurunnya ekspor ke berbagai negara tujuan utama. Di antara sepuluh besar negara tujuan utama ekspor, penurunan tertinggi tercatat untuk ekspor tujuan Australia yang turun sebesar 33,90

- persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara tujuan utama mengalami penurunan ekspor yaitu negara Jepang, Tiongkok dan Filipina. Pertumbuhan negatif yang dialami oleh negara Jepang Tiongkok dan Filipina memiliki persentase masing-masing sebesar 15,52 persen, 22,16 persen, dan 10,15 persen. Pertumbuhan positif tertinggi dialami oleh negara Bangladesh yang turun sebesar 1658121,72 persen.
4. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan ekspor terjadi pada beberapa negara sepuluh besar tujuan utama yaitu Jepang, Tiongkok, Filipina, Malaysia, dan Bangladesh Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor ke Bangladesh yang mencapai sebesar 648942,72 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara tujuan utama mengalami peningkatan ekspor yaitu Jepang, Tiongkok, Filipina dan Malaysia yang masing masing mengalami peningkatan yang masing masing sebesar persen, 28,21 persen, 2079,51 persen, dan 11,41 persen. Sementara itu, pertumbuhan negatif terbesar dialami oleh ekspor ke negara Amerika Serikat yaitu sebesar 95,53 persen.
 5. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara tujuan ekspor pada bulan Agustus 2018 Jepang, Tiongkok, Filipina, Malaysia dan Australia memiliki komoditas terbesar yang diekspor ke negara tersebut. Komoditas terbesar yang diekspor ke negara Jepang yaitu Nikel, Tiongkok adalah Biji-Bijian berminyak dan Tanaman Obat, Malaysia adalah kelompok komoditas Kakao, Filipina adalah gandum gandum dan Australia adalah garam, belerang dan kapur.

**Tabel V.1.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan
Keadaan bulan Agustus 2018**

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Agst 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Juli 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Agst 2017 (%)	Perubahan Januari- Agustus 2018 Terhadap Januari- Agustus 2017 (%)
	Juli 2018	Agst 2018*)	Jan- Agst 2018 *)				
Jepang (111)	83.11	70.21	541.45	70.53	-15.52	29.40	30.70
Tiongkok (116)	18.60	14.48	109.74	14.54	-22.16	28.21	74.18
Filipina (123)	3.39	3.05	23.67	3.06	-10.15	2079.51	489.86
Australia (311)	2.63	1.74	17.48	1.74	-33.90	-41.68	101.11
Vietnam (131)	0.27	0.31	13.87	0.31	13.92	-70.26	-13.64
Amerika Serikat (411)	0.28	0.30	13.23	0.30	9.52	-95.53	-78.14
Korea Selatan (114)	0.95	1.33	11.57	1.34	40.19	-58.03	15.00
Malaysia (124)	1.05	3.10	8.74	3.11	195.81	11.41	-76.84
Bangladesh (135)	0.00	1.46	7.42	1.47	1658121.72	648942.72	369.22
Timor Leste (391)	0.37	0.42	4.41	0.43	14.29	-15.65	-21.56
Total 10 Negara Tujuan	110.65	96.40	751.59	96.83	-12.87	16.25	20.92
Lainnya	1.17	3.16	9.05	3.17	170.78	96.06	-77.48
Total Ekspor	111.81	99.56	760.63	100.00	-10.96	17.77	14.95

* Angka Sementara

- Dilihat dari pangasanya, pada bulan Januari – Agustus 2018 sebagian besar ekspor Sulawesi Selatan ditujukan ke Jepang dengan persentase tercatat mencapai 71,18 persen atau setara dengan US\$ 541,45 juta. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan ekspor tujuan Tiongkok yang berada di urutan kedua dengan pangsa ekspor mencapai 14,43 persen atau setara dengan US\$ 109,74 juta. Tingkat ekspor yang tinggi mampu menempatkan ekspor ke Filipina sebagai

- yang tertinggi ketiga di bulan Juni ini. Pangsa ekspor ke Filipina mencapai 3,11 persen atau setara dengan US\$ 23,67 juta.
7. Lima komoditas utama yang diekspor pada bulan Agustus 2018, yaitu Nikel, Biji-Bijian Berminyak dan Tanaman Obat, Garam, Belerang dan Kapur, Kakao/Coklat serta Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 67,02 persen, 9,93 persen, 5,29 persen, 6,14 persen dan 5,29 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan. Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu, terdapat dua komoditas tercatat mengalami penurunan yaitu kelompok komoditas nikel dan biji bijian dan tanaman obat yang masing masing mengalami penurunan sebesar 15,90 persen dan 26,72 persen. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, dari lima kelompok komoditas ternyata terdapat empat komoditas yang mengalami peningkatan yaitu kelompok komoditas nikel, bijian bijian berminyak dan tanaman obat, garam, belerang dan kapur serta kakao/coklat yang masing masing memiliki kenaikan sebesar 32,03 persen, 11,97 persen, 38,46 persen dan 126,27 persen.
 8. Berdasarkan negara pengeksport, lima komoditas terbesar pada bulan Agustus 2018 yaitu Nikel, Biji-Bijian Berminyak dan Tanaman Obat, Garam, Belerang dan Kapur, Kakao/Coklat serta Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya memiliki nilai mayoritas terbesar ke negara tujuan ekspor terbesar yang diekspor ke negara tersebut. Negara tujuan ekspor terbesar yang menjadi tujuan ekspor Nikel yaitu Jepang, Biji-Bijian Berminyak dan Tanaman Obat adalah Tiongkok, garam, Kakao/Coklat adalah Malaysia belerang dan kapur

adalah Australia dan ikan, udang, dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya adalah Jepang.

Tabel V.1.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama
Keadaan bulan Agustus 2018

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Agst 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Juli 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Agst 2017 (%)	Perubahan Januari-Agustus 2018 Terhadap Januari-Agustus 2017 (%)
	Juli 2018	Agst 2018*	Jan-Agst 2018 *)				
Nikel (75)	79.35	66.73	520.69	67.02	-15.90	32.03	33.76
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	13.49	9.88	77.24	9.93	-26.72	11.97	39.26
Garam, belerang dan kapur (25)	3.54	5.27	33.71	5.29	48.58	38.46	63.83
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	2.70	2.87	22.97	2.88	6.24	-38.48	-57.66
Kakao /coklat (18)	2.94	6.11	18.49	6.14	107.84	126.27	-60.73
Gandum gandum (10)	1.36	1.65	17.81	1.66	21.10	-	133132.39
Lak, Getah dan Damar (13)	2.32	1.26	15.78	1.27	-45.58	406.28	620.35
Kayu dan barang dari kayu (44)	0.06	0.73	13.96	0.73	1043.24	-76.59	-38.32
Ampas/Sisa dari Industri Makanan (23)	2.09	1.35	11.97	1.35	-35.42	-15.34	8.39
Kopi Teh dan Rempah Rempah (09)	0.74	0.39	4.88	0.39	-47.83	33.91	59.53
Total 10 kelompok komoditas	108.59	96.23	737.50	96.66	-11.38	26.98	21.78
Lainnya	3.23	3.33	23.13	3.34	3.08	-61.96	-58.79
Total Ekspor	111.81	99.56	760.63	100.00	-10.96	17.77	14.95

* Angka sementara

- Pada bulan Agustus 2018, tercatat lebih dari setengah ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Balantang Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui

pelabuhan Balantang Malili mencapai 67,02 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Sukarno Hatta Makassar sebesar 15,45 persen, serta pelabuhan Makassar 12,01 persen.

Tabel V.1.3. Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan bulan Agustus 2018

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thdp Total Agst 2018 (%)	Peruba han Agst 2018 Thd Juli 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Agst 2017 (%)	Perubahan Januari- Agustus 2018 Terhadap Januari- Aguustus 2017 (%)
	Juli 2018	Agst 2018*)	Jan- Agst 2018 *)				
Makassar (002)	12.53	11.96	83.93	12.01	-4.57	26.47	48.76
Parepare (892)	0.00	1.32	2.78	1.33	-	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	16.44	15.39	110.62	15.45	-6.41	-16.69	-38.82
Palopo (895)	-	-	10.84	-	-	-100.00	44.86
Malili (897)	-	-	-	-	-	-	-100.00
Biringkassi Pangkep (898)	2.98	3.61	28.36	3.63	21.06	11.31	79.78
Hasanuddin (U) (904)	0.51	0.55	3.42	0.56	7.85	30.61	-59.89
Balantang Malili (906)	79.35	66.73	520.69	67.02	-15.90	32.03	33.76
Total Ekspor Pelabuhan Bongkar	111.81	99.56	760.63	100.00	-10.96	17.77	14.95

* Angka Sementara

Tabel V.1.4. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan bulan Agustus 2018 (Volume)

Kelompok Komoditas (HS)	Volume FOB (000 ton)			Peran thdp Total Agst 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Juli 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Agst 2017 (%)	Perubahan Januari-Agustus 2018 Terhadap Januari-Agustus 2017 (%)
	Juli 2018	Agst 2018*	Jan-Agst 2018 *)				
Nikel (75)	8.44	7.71	60.88	3.93	-8.74	-9.17	-3.52
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	11.24	9.20	69.43	4.69	-18.18	0.64	6.71
Garam, belerang dan kapur (25)	99.86	161.13	999.46	82.18	61.36	42.42	111.00
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	0.41	0.42	3.82	0.21	1.08	-38.24	-58.06
Kakao /coklat (18)	0.71	1.44	4.53	0.73	102.57	49.48	-69.94
Gandum gandum (10)	5.00	6.00	67.85	3.06	20.00	-	78621.43
Lak, Getah dan Damar (13)	0.89	0.29	3.99	0.15	-67.52	-24.31	50.38
Kayu dan barang dari kayu (44)	0.03	1.07	13.98	0.55	4005.33	-71.53	-47.71
Ampas/Sisa dari Industri Makanan (23)	13.24	8.38	77.27	4.28	-36.67	-21.74	6.91
Kopi Teh dan Rempah Rempah (09)	0.06	0.05	1.21	0.03	-13.75	-30.38	61.04
Total 10 kelompok komoditas	139.88	195.68	1,302.42	99.81	39.89	32.82	78.78
Lainnya	0.55	0.38	30.68	0.19	-30.87	-98.75	-78.33
Total Ekspor	140.43	196.06	1,333.10	100.00	39.62	10.54	53.22

* angka sementara

10. Berbeda dengan Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume ekspor di bulan Agustus 2018 tercatat mengalami peningkatan sebesar 39,63 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume ekspor meningkat dari 140,43 ribu ton menjadi 196,06 ribu ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 10,54 persen. Peningkatan volume ekspor antar bulan ini

disebabkan oleh peningkatan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase peningkatan terbesar yaitu kelompok komoditas kayu dan barang dari kayu dengan persentase penurunan sebesar 4005,33 persen. Berbeda bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu kelompok komoditas yang mengalami peningkatan terbesar adalah kelompok Kakao/Coklat sebesar 49,48 persen.

Tabel V.1.5. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan bulan Agustus 2018 (Volume)

Negara Tujuan (Kode)	Volume FOB (000 ton)			Peran thdp Total Agst 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Juli 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Agst 2017 (%)	Perubahan Januari-Agustus 2018 Terhadap Januari-Agustus 2017 (%)
	Juli 2018	Agst 2018*)	Jan-Agst 2018 *)				
Jepang (111)	8.81	8.19	72.19	4.18	-7.04	-52.23	-17.87
Tiongkok (116)	15.44	12.31	95.54	6.28	-20.28	-16.69	5.71
Filipina (123)	16.90	13.80	149.37	7.04	-18.33	5507.07	201.60
Australia (311)	90.07	59.10	597.11	30.15	-34.38	-41.71	262.52
Vietnam (131)	0.49	0.32	36.76	0.17	-33.81	-91.37	-31.73
Amerika Serikat (411)	0.04	0.04	9.63	0.02	-10.59	-99.80	-90.52
Korea Selatan (114)	1.78	1.20	39.49	0.61	-32.65	-85.36	85.44
Malaysia (124)	0.32	0.95	3.10	0.49	196.94	-29.58	-91.66
Bangladesh (135)	0.00	48.68	207.70	24.83	224727 1590.21	691319.10	274.26
Timor Leste (391)	6.30	7.20	75.50	3.67	14.29	-17.71	-17.15
Total 10 Negara Tujuan	140.16	151.80	1,286.39	77.43	8.31	-13.37	70.83
Lainnya	0.27	44.26	46.70	22.57	16204.2 5	1970.94	-60.10
Total Ekspor	140.43	196.06	1,333.10	100.00	39.62	10.54	53.22

*angka sementara

11. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada Agustus 2018 berada pada negara Australia dengan volumenya sebesar 59,10 ribu ton atau 30,15 persen dari total volume ekspor Sulawesi Selatan berdasarkan pelabuhan muat Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Juli 2018 ada beberapa negara tujuan ekspor yang mengalami peningkatan yaitu Malaysia, Bangladesh, dan Timor Leste dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 196,94 persen, 2247271590,21 persen, dan 14,29 persen. Bila dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya maka peningkatan tertinggi berada di Bangladesh dengan persentase sebesar 691319,10 persen. Untuk negara lainnya yang mengalami peningkatan yaitu Filipina dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 5507,07 persen
12. Pada bulan Agustus 2018, tercatat lebih dari setengah volume ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Biringkasi Pangkep. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Biringkasi Pangkep mencapai 58,64 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Parepare sebesar 44,00 persen, pelabuhan Makassar 10,59 persen, serta melalui pelabuhan Sukarno Hatta Makassar sebesar 4,34 persen. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel V.6

Tabel V.1.6. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Muat Keadaan bulan Agustus 2018 (Volume)

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (000 ton)			Peran thdp Total Agst 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Juli 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Agst 2017 (%)	Perubahan Januari-Agustus 2018 Terhadap Januari-Agustus 2017 (%)
	Juli 2018	Agst 2018*)	Jan-Agst 2018 *)				
Makassar (002)	22.29	20.76	138.54	10.59	-6.88	243.16	262.92
Parepare (892)	-	44.00	95.15	22.44	-	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	13.22	8.51	141.02	4.34	-35.62	-73.79	-33.18
Palopo (895)	-	-	9.32	0.00	-	-100.00	12.83
Malili (897)	-	-	-	0.00	-	-	-100.00
Biringkassi Pangkep (898)	96.37	114.98	887.48	58.64	19.31	6.43	105.58
Hasanuddin (U) (904)	0.11	0.11	0.70	0.06	-0.32	-99.45	-99.38
Balantang Malili (906)	8.44	7.71	60.88	3.93	-8.74	-9.17	-3.52
Total Ekspor Pelabuhan Bongkar	140.43	196.06	1333.10	100.00	39.62	10.54	53.22

*angka semetara

Tabel V.1.7. Nilai Ekspor Menurut Komoditas Berdasarkan Provinsi Asal (Sulawesi Selatan)

Komoditi	Nilai Ekspor (US\$ Juta)			Volume Ekspor (000 ton)		
	Juli 2018	Agst 2018 *)	Perubahan (%)	Juli 2018	Agst 2018 *)	Perubahan (%)
Pelabuhan Sulawesi Selatan						
Nikel (75)	79.35	66.73	-15.90	8.44	7.71	-8.74
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	8.12	7.12	-12.35	7.41	7.32	-1.30
Garam, belerang dan kapur (25)	3.54	5.27	48.58	99.86	161.13	61.36
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	2.70	2.84	5.34	0.41	0.41	0.10
Kakao /coklat (18)	2.94	6.11	107.84	0.71	1.44	102.57
Gandum gandum (10)	1.36	1.65	21.10	5.00	6.00	20.00
Lak, Getah dan Damar (13)	2.24	1.12	-49.96	0.84	0.18	-78.03
Kayu dan barang dari kayu (44)	0.00	0.22	-	0.00	0.21	-
Ampas/Sisa dari Industri Makanan (23)	2.09	1.35	-35.42	13.24	8.38	-36.67
Kopi Teh dan Rempah Rempah (09)	0.74	0.39	-47.83	0.06	0.05	-13.75
Jumlah 10 Besar Komoditas Lainnya	103.09	92.80	-9.98	135.98	192.83	41.81
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Sulawesi Selatan	4.40	4.24	-3.62	0.87	0.64	-26.17
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Sulawesi Selatan	107.49	97.04	-9.72	136.85	193.47	41.38
Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan						
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	2.94	1.86	-36.63	3.54	1.98	-43.96
Garam, belerang dan kapur (25)	0.00	0.04	-	0.00	0.31	-
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	8.37	9.98	19.20	1.23	1.33	8.04
Kakao /coklat (18)	2.31	6.41	177.03	0.44	1.54	250.67
Gandum gandum (10)	0.01	0.00	-100.00	0.07	0.00	-100.00
Lak, Getah dan Damar (13)	0.40	0.60	49.37	0.17	0.49	182.35
Kayu dan barang dari kayu (44)	2.69	5.60	108.43	2.87	5.32	85.49
Ampas/Sisa dari Industri Makanan (23)	0.01	0.03	208.62	0.07	0.68	813.96
Kopi Teh dan Rempah Rempah (09)	1.31	2.55	94.10	0.29	0.45	55.12
Jumlah 10 Besar Komoditas Lainnya	16.72	24.48	46.42	8.32	10.96	31.77
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan	8.67	9.61	10.92	11.99	2.51	-79.09
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan	25.39	34.09	34.30	9.82	13.47	37.18
Total Keseluruhan Ekspor 10 Besar Menurut Komoditas Lainnya	119.81	117.28	-2.11	144.30	203.79	41.23
Total Ekspor	132.88	131.14	-1.31	146.66	206.94	41.10

*) Angka Sementara

13. Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa jumlah nilai ekspor yang kelompok komoditasnya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2018 adalah sebesar US\$ 131,14 dengan volume sebesar 206,94 ribu ton. Adapun Nilai ekspor kelompok komoditas ekspor Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan bernilai US\$ 97,04 Juta dengan volume sebesar 193,47 ribu ton. Untuk kelompok komoditas ekspor asal Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan luar Sulawesi Selatan memiliki nilai sebesar US\$ 34,09 Juta dengan volume sebesar 13,47 ribu ton.
14. Berdasarkan perkembangannya yaitu bulan Juli dan Agustus 2018 maka terjadi penurunan nilai ekspor pada komoditas ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan tetapi meningkat di pelabuhan di luar Sulawesi Selatan. Pada bulan Agustus 2018 terjadi pertumbuhan negatif nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan sebesar 9,72 persen. Berbeda dengan pelabuhan di Luar Sulawesi Selatan yang mengalami peningkatan sebesar 34,30 persen.
15. Berdasarkan komoditas, seluruh komoditas ekspor Nikel dan kelompok komoditas gandum gandum dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan dan untuk komoditas lainnya ada yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan dan luar Sulawesi Selatan. Berdasarkan nilai ekspor pada bulan Agustus 2018, kelompok komoditas yang mayoritas dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan adalah adalah kelompok komoditas Nikel yang sebesar US\$ 66,73 Juta. Kelompok komoditas yang terbesar dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yaitu Ikan, Udang dan Hewan air Tidak Bertulang Belakang Lainnya yang sebesar US\$9,98Juta.

Tabel V.1.8. Ekspor Barang Asal Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang

Pelabuhan Pengirim	Nilai (US \$ Juta)		Perubahan %	Volume (000 ton)		Perubahan %
	Juli 2018	Agst 2018 *)		Juli 2018	Agst 2018 *)	
Makassar (002)	12.20	11.15	-8.61	21.92	19.52	-10.98
Parepare (892)	0.00	1.32	-	0.00	44.00	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	10.97	12.63	15.12	9.67	6.84	-29.25
Palopo (895)	0.00	-	-	0.00	-	-
Malili (897)	0.00	-	-	0.00	-	-
Biringkassi Pangkep (898)	2.98	3.61	21.06	96.37	114.98	19.31
Hasanuddin (U) (904)	0.16	0.19	15.67	0.06	0.07	8.19
Balantang Malili (906)	79.35	66.73	-15.90	8.44	7.71	-8.74
Kambunong, Celebes (908)	0.00	-	-	0.00	-	-
Sukarno Hatta Jakarta n(U) (434)	1.82	1.41	-22.79	0.38	0.36	-4.86
Ngurah Rai (U) (620)	0.15	0.17	18.39	0.01	0.01	1.45
Tanjung Priok (431)	23.23	32.30	39.02	8.49	12.50	47.18
Tanjung Perak (563)	0.37	1.16	211.49	0.27	0.82	206.76
Belawan (144)	0.12	0.00	-98.92	0.02	0.00	-97.79
Dumai (225)	0.62	-	-100.00	1.00	-	-100.00
Tanjung Emas (494)	0.89	0.14	-84.89	0.03	0.02	-17.96
Tanjung Perak (563)	0.00	0.00	-	0.00	0.00	-
Jambi (293)	0.00	0.00	-	0.00	0.00	-
Amamapare (980)	0.00	0.16	-	0.00	0.02	-
Kuala Tanjung (170)	0.00	0.16	-	0	0.09	-
Jumlah	132.88	131.14	-1.31	146.66	206.94	41.10

* angka sementara

16. Berdasarkan tabel 8, pelabuhan luar Sulawesi Selatan yang menjadi pelabuhan pengirim kelompok komoditas asal Sulawesi Selatan terbesar adalah pelabuhan Tanjung Priok dengan nilai ekspor sebesar US\$ 32,30 Juta dan volume sebesar 12,50 ribu ton.

V.2 IMPOR

1. Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Agustus 2018 tercatat mengalami peningkatan sebesar 6,95 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai impor meningkat dari US\$ 99,40 juta menjadi US\$ 106,30 juta. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 7,20 persen.
2. Berdasarkan negara asal, impor antar bulan ini yaitu Agustus 2018 dengan Juli 2018 disebabkan oleh meningkatnya impor dari berbagai negara asal utama. Di antara sepuluh besar negara asal utama impor peningkatan tertinggi tercatat untuk impor asal Thailand yang naik sebesar 104798,57 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara asal utama yang mengalami peningkatan impor yaitu negara Tiongkok, Amerika Serikat dan Malaysia dengan persentase masing masing sebesar 43,03 persen, 63,87 persen dan 9,67 persen. Pertumbuhan negatif tertinggi dialami oleh negara Australia yaitu sebesar 98,86 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan impor terjadi pada lima negara asal utama yaitu negara Singapura, Thailand, Tiongkok, Argentina, dan Kanada. Peningkatan tertinggi tercatat pada impor dari Singapura yang mencapai sebesar 295,83 persen. Sementara itu, negara lain pada kelompok sepuluh negara asal utama yang mengalami peningkatan impor yaitu Thailand, Tiongkok, Argentina, dan Kanada yang masing masing mengalami peningkatan sebesar 72,17 persen, 194,83 persen, 86,04 persen, dan

- 7,19 persen. Pertumbuhan negatif dialami oleh beberapa negara yaitu Denmark, Australia, 86,73 persen, dan 38,51 persen. Pertumbuhan negatif terbesar dialami oleh Denmark yaitu sebesar 100,00 persen.
4. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara asal impor pada bulan Agustus 2018 yaitu Singapura, Thailand, Tiongkok, Kanada, Argentina. Komoditas terbesar yang diimpor dari Negara Singapura adalah Bahan Bakar Mineral, Thailand adalah Gula dan Kembang Gula, Tiongkok adalah Pupuk, Kanada adalah gandum gandum dan Argentina adalah Ampas/Sisa Industri Makanan.
 5. Dilihat dari pangsaanya, pada bulan Agustus 2018 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Singapura dengan persentase tercatat mencapai 38,49 persen atau setara dengan US\$ 40,91 juta. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan impor dari Thailand yang berada di urutan kedua dengan pangsa impor mencapai 20,08 persen atau setara dengan US\$ 21,35 juta. Tingkat impor yang tinggi mampu menempatkan impor dari Tiongkok sebagai yang tertinggi ketiga di bulan Agustus ini. Pangsa impor dari Tiongkok mencapai 15,59 persen atau setara dengan US\$ 16,58 juta .

**Tabel V.2.1. Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Agustus 2018**

Negara Asal (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Agst 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Juli 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Ags 2017 (%)	Perubahan Jan-Agst 2018 Terhadap Jan-Agst 2017 (%)
	Juli 2018	Agst 2018*	Jan-Agst 2018 *)				
Singapura (122)	49.64	40.91	300.78	38.49	-17.59	295.83	117.70
Thailand (121)	0.02	21.35	108.82	20.08	104798.57	72.17	70.14
Tiongkok (116)	11.59	16.58	85.56	15.59	43.03	194.83	-59.10
Argentina (433)	11.03	5.28	52.61	4.97	-52.13	86.04	25.47
Denmark (521)	-	-	47.35	0.00	-	-100.00	95787.66
Kanada (412)	-	8.77	24.35	8.25	-	7.19	-18.24
Australia (311)	13.83	0.16	24.31	0.15	-98.86	-97.70	-42.59
Ukraine (557)	-	3.91	16.71	3.68	-	-	41.83
Amerika Serikat (411)	0.64	1.05	16.56	0.98	63.87	-86.73	-38.71
Malaysia (124)	1.45	1.59	15.69	1.50	9.67	-38.51	26.91
Total 10 Negara Asal	88.20	99.60	692.75	93.69	12.92	75.63	20.14
Lainnya	11.19	6.71	98.67	6.31	-40.08	-84.20	-10.85
Total Impor	99.40	106.30	791.41	100.00	6.95	7.20	15.15

* Angka Sementara

6. Lima komoditas utama yang diimpor pada bulan Agustus 2018, yaitu kelompok komoditas bahan bakar mineral, gula dan kembang gula, gandum gandum, pupuk serta ampas/sisa industry makanan dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 34,73 persen, 16,91 persen, 11,93 persen, 7,70 persen dan 5,28 persen. Dari lima komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu, kelompok komoditas yang mengalami peningkatan ekspor hanya Negara kelompok komoditas kembang gula dengan peningkatannya adalah 43381,58 persen. Kelompok Komoditas yang memiliki penurunan

terbesar yaitu Ampas/Sisa Industri makanan dengan nilai persentase penurunan sebesar 56,89 persen.

Tabel V.2.2. Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama
Keadaan bulan Agustus 2018

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Agst 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Juli 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Ags 2017 (%)	Perubahan Jan-Agst 2018 Terhadap Jan-Agst 2017 (%)
	Juli 2018	Agst 2018*)	Jan-Agst 2018 *)				
Bahan Bakar Mineral (27)	49.47	36.92	298.03	34.73	-25.37	257.32	113.09
Mesin/Peralatan Listrik (85)	0.04	17.98	93.93	16.91	43381.58	53.93	67.14
Gula dan Kembang Gula (17)	21.19	12.68	92.60	11.93	-40.16	-42.08	-3.91
Gandum Ganduman (10)	2.76	2.18	77.41	2.05	-20.96	-34.76	38.26
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	13.01	5.61	66.02	5.28	-56.89	54.21	34.79
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	3.36	2.55	38.46	2.40	-24.21	0.49	-66.00
Kapan Laut (89)	-	-	26.56	-	-	-	180.35
Pupuk (31)	-	8.18	16.87	7.70	-	4215.84	16.96
Produk Keramik (69)	2.77	3.02	15.46	2.85	9.21	109.93	36.02
Besi dan Baja (72)	0.00	3.30	8.33	3.10	109781.60	7848585.71	45.93
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	92.61	92.42	733.66	86.94	-0.20	67.87	33.04
Lainnya	6.79	13.88	57.75	13.06	104.52	-68.53	-57.48
Total Impor	99.40	106.30	791.41	100.00	6.95	7.20	15.15

* Angka Sementara

- Berdasarkan kelompok komoditas, impor antar bulan ini yaitu Agustus 2018 dengan Juli 2018 disebabkan oleh meningkatnya impor dari beberapa kelompok komoditas utama. Di antara sepuluh besar kelompok komoditas impor, peningkatan tertinggi tercatat untuk kelompok komoditas Besi dan Baja yang naik sebesar 109781,60 persen. Sementara itu Kelompok komoditas pada kelompok sepuluh

kelompok komoditas utama lain yang mengalami peningkatan impor yaitu kelompok komoditas gula dan kembang gula serta produk keramik dengan persentase masing masing sebesar 43381,58 persen dan 9,21 persen.

8. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan impor terjadi pada tujuh kelompok komoditas yaitu bahan bakar mineral, gula dan kembang gula, ampas/sisa industry makanan, mesin-mesin/pesawat mekanik, pupuk, produk keramik dan besi dan baja. Peningkatan tertinggi tercatat pada impor kelompok komoditas besi dan baja yang mencapai sebesar 7848585,71 persen. Sementara itu, Kelompok komoditas lain pada kelompok sepuluh kelompok komoditas utama yang mengalami peningkatan impor yaitu bahan bakar mineral, gula dan kembang gula, ampas/sisa industry makanan, mesin-mesin/pesawat mekanik, pupuk, dan produk keramik yang masing masing mengalami peningkatan sebesar 257,32 persen, 53,93 persen, 54,21 persen, 0,49 persen, 4215,84 persen, dan 109,93 persen.
9. Berdasarkan negara asal impor, lima komoditas terbesar pada bulan Agustus 2018 yaitu bahan bakar mineral, gula dan kembang gula, gandum gandum, pupuk serta ampas/sisa industry makanan memiliki nilai mayoritas terbesar ke negara asal impor terbesar yang diimpor dari negara tersebut. Negara asal impor terbesar yang menjadi asal impor Bahan Bakar Mineral yaitu Singapura, Gula dan Kembang Gula adalah Thailand, Gandum Ganduman adalah Kanada, Pupuk adalah Tiongkok serta Ampas/Sisa Industri Makanan adalah Argentina.

10. Pada bulan Agustus 2018, tercatat lebih dari setengah impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor sebagian besar yang dikirmkan melalui pelabuhan Makassar 84,59 persen. Kemudian disusul oleh penerimaan komoditas impor dari Pelabuhan Malili sebesar 13,97 persen, dan Pelabuhan Sukarno Hatta Makassar 1,33 persen.

Tabel V.2.3. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan bulan Agustus 2018

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Agst 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Juli 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Ags 2017 (%)	Perubahan Jan-Agst 2018 Terhadap Jan-Agst 2017 (%)
	Juli 2018	Agst 2018*)	Jan- Agst 2018 *)				
Makassar (002)	77.95	89.93	624.43	84.59	15.36	236.31	42.97
Parepare (892)	2.80	-	12.16	-	-100.00	-100.00	-33.60
Sukarno Hatta Makassar (893)	1.65	1.41	50.48	1.33	-14.42	-94.65	-59.23
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	16.91	14.85	102.91	13.97	-12.14	1490.80	1771.18
Biringkassi (898)	-	-	-	-	-	-	-100.00
Hasanuddin (U) (904)	0.09	0.11	1.44	0.11	20.15	-99.70	-96.27
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-100.00	-100.00
Total Impor Pelabuhan Bongkar	99.40	106.30	791.41	100.00	6.95	7.20	15.15

* Angka Sementara

11. Sama dengan Nilai impor yang dibongkar melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume impor di bulan Agustus 2018 tercatat mengalami peningkatan sebesar 22,50 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume impor meningkat dari 210,74 ribu ton menjadi 258,14 ribu ton. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama

tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan juga sebesar 20,79 persen. Peningkatan volume impor antar bulan ini disebabkan oleh peningkatan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase peningkatan volume terbesar yaitu kelompok komoditas Besi dan Baja dengan persentase penurunan sebesar 232044,23 persen

Tabel V.2.4. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan Agustus 2018

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Agst 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Juli 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Ags 2017 (%)	Perubahan Jan-Agst 2018 Terhadap Jan-Agst 2017 (%)
	Juli 2018	Agst 2018*)	Jan-Agst 2018 *)				
Bahan Bakar Mineral (27)	85.49	59.17	522.86	22.92	-30.80	117.54	85.26
Gula dan Kembang Gula (17)	0.11	53.14	250.52	20.58	46187.28	108.09	113.43
Gandum Ganduman (10)	81.59	47.10	355.96	18.25	-42.27	-45.56	-11.80
Mesin/peralatan listrik (85)	0.22	0.18	11.20	0.07	-18.71	-43.79	-99.38
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	26.53	11.83	147.77	4.58	-55.41	30.04	-96.90
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	0.72	0.69	7.56	0.27	-3.74	21.48	-96.45
Kapan Laut (89)	-	-	32.79	0.00	-	-	-100.00
Pupuk (31)	-	42.01	86.28	16.27	-	9276.56	-81.14
Produk Keramik (69)	11.92	11.89	52.47	4.61	-0.25	54.93	20.68
Besi dan Baja (72)	0.00	4.12	9.60	1.60	232044.23	206027900.00	30.00
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	206.59	230.12	1,477.02	89.15	11.39	46.24	34.18
Lainnya	4.14	28.02	103.81	10.85	576.10	-50.28	-43.79
Total Impor	210.74	258.14	1,580.82	100.00	22.50	20.79	22.98

* Angka Sementara

Tabel V.2.5. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan bulan Agustus 2018

Negara Asal (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Agst 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Juli 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Agst 2017 (%)	Perubahan Januari-Agustus 2018 Terhadap Januari-Agustus 2017 (%)
	Juli 2018	Agst 2018*)	Jan-Agst 2018 *)				
Singapura (122)	85.55	81.25	544.29	31.47	-5.03	208.52	100.55
Thailand (121)	0.01	57.17	291.50	22.15	724011.77	72.10	98.46
Tiongkok (116)	15.17	56.22	172.20	21.78	270.57	2.18	-25.61
Argentina (433)	23.25	11.24	128.09	4.35	-51.66	47.98	18.16
Denmark (521)	-	-	4.44	0.00	-	-100.00	113868.58
Kanada (412)	-	30.60	76.73	11.85	-	8.59	-21.92
Australia (311)	51.06	0.21	88.81	0.08	-99.59	-99.25	-50.93
Ukraine (557)	-	16.50	70.74	6.39	-	-	114.33
Amerika Serikat (411)	1.09	0.34	38.76	0.13	-69.11	-98.92	-65.44
Malaysia (124)	0.50	0.57	16.02	0.22	14.32	-76.77	31.81
Total 10 Negara Asal	176.62	254.09	1,431.57	98.43	43.86	20.04	19.82
Lainnya	34.11	4.05	149.25	1.57	-88.12	99.25	64.61
Total Impor	210.74	258.14	1,580.82	100.00	22.50	20.79	22.98

12. Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada Agustus 2018 berada pada negara asal Singapura dengan volumenya sebesar 81,25 ribu ton atau 31,47 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan berdasarkan pelabuhan bongkar Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Juli 2018 ada beberapa negara Asal impor yang mengalami peningkatan yaitu Thailand, Tiongkok, dan Malaysia dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 724011,77 persen, 270,57 persen dan 14,32 persen.

Tabel V.2.6. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan
Penerima Barang Keadaan bulan Agustus 2018

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Agst 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Juli 2018 (%)	Perubahan Agst 2018 Thd Ags 2017 (%)	Perubahan Jan-Agst 2018 Terhadap Jan-Agst 2017 (%)
	Juli 2018	Agst 2018 [*]	Jan-Agst 2018 [*]				
Makassar (002)	169.06	216.66	1,169.59	83.93	28.15	142.59	98.58
Parepare (892)	4.20	-	50.18	0.00	-100.00	-100.00	-15.12
Sukarno Hatta Makassar (893)	1.42	1.15	135.09	0.45	-18.96	-98.81	-68.99
Palopo (895)	-	-	-	0.00	-	-	-
Malili (897)	36.04	40.32	225.74	15.62	11.87	81627.58	1052.85
Biringkassi (898)	-	-	-	0.00	-	-	-100.00
Hasanuddin (U) (904)	0.01	0.00	0.22	0.00	-63.88	-97.95	0.32
Balantang Malili (906)	-	-	-	0.00	-	-100.00	-100.00
Total Impor Pelabuhan Bongkar	210.74	258.14	1580.82	100.00	22.50	20.79	22.98

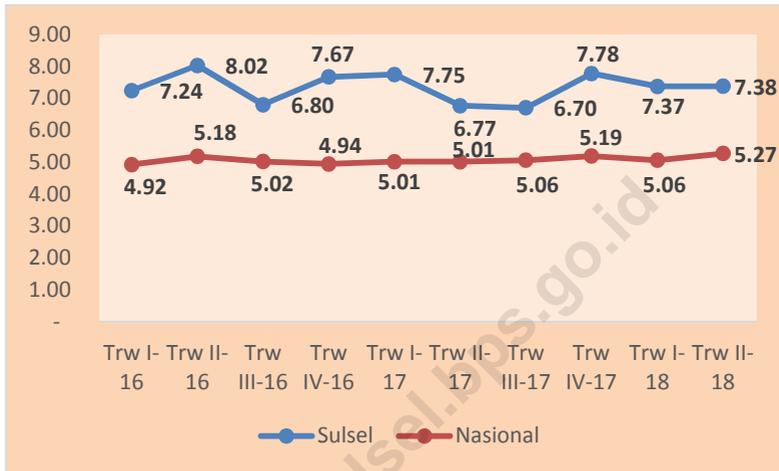
* Angka Sementara

13. Pada bulan Agustus 2018, tercatat ada pelabuhan yang lebih dari lima puluh persen volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar di pelabuhan tersebut. Adapun pelabuhan tersebut yaitu pelabuhan makassar dengan persentase sebesar 83,93 persen, kemudian disusul dengan pelabuhan malili sebesar 15,62 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar di pelabuhan tersebut.

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Perekonomian Sulawesi Selatan yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan II-2018 mencapai Rp 116,29 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 77,34 triliun.
2. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut Lapangan Usaha atas dasar harga berlaku pada Triwulan II-2018 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Industri Pengolahan; Perdagangan Besar-Eceran; Reparasi Mobil-Sepeda Motor; dan lapangan usaha Konstruksi masih mendominasi PDRB Sulawesi Selatan.
3. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan II-2018 tumbuh 7,38 persen (*y-on-y*). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 14,26 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga yang tumbuh sebesar 21,72 persen.

Grafik VI.1 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional.
(y on y) (%)



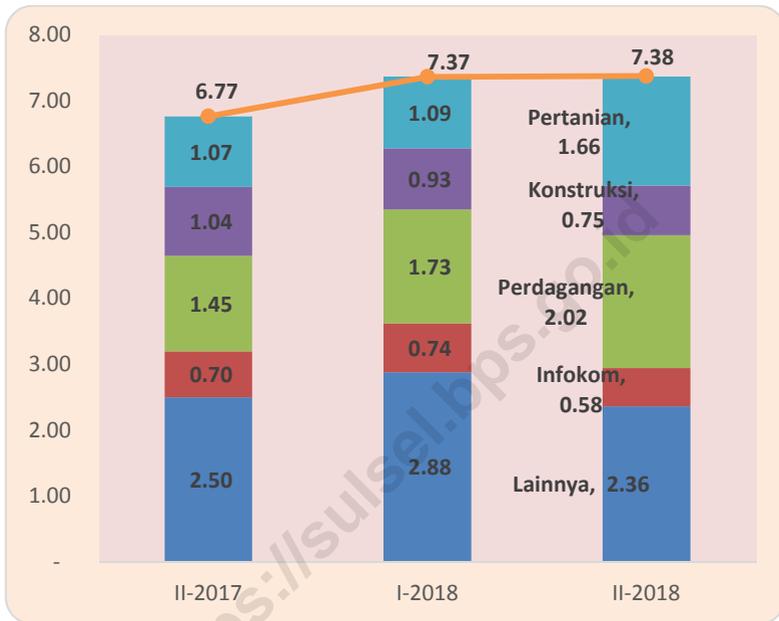
4. Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi. yakni sebesar 50,16 persen. diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 16,18 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi. sekitar 502 jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara pertumbuhan tertinggi di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Gorontalo sebesar 7,45 persen (y on y).

Grafik VI.2 Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2018



5. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan II-2018, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 2,02 persen, diikuti Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 1,66 persen; Konstruksi sebesar 0,75 persen serta Informasi dan Komunikasi sebesar 0,58 persen.

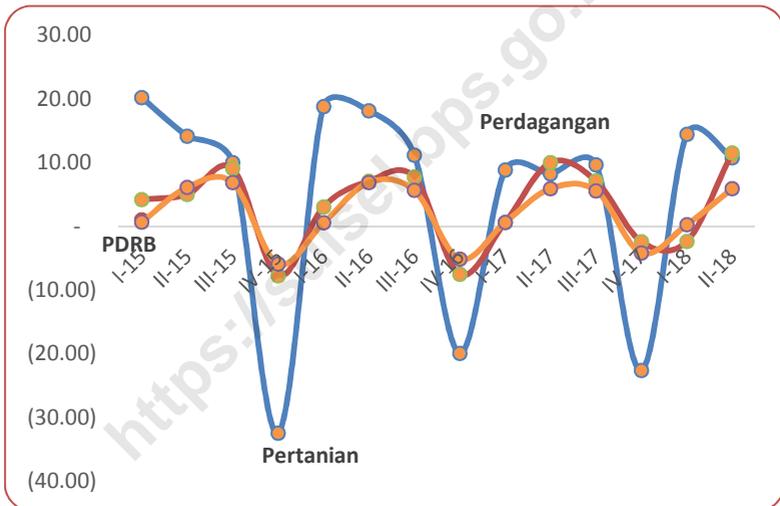
Grafik VI.3 Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (persen)



6. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan II-2018 terhadap triwulan sebelumnya (q-to-q) tumbuh sebesar 5,91 persen. Adanya Bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri mendorong pertumbuhan lapangan usaha seperti Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; serta Transportasi dan Pergudangan. Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh sebesar 10,77 persen yang disebabkan oleh adanya panen padi dan palawija, meskipun di beberapa daerah panen raya telah berlangsung pada triwulan sebelumnya. Selain itu, pertumbuhan Perkebunan karena adanya panen kopi, kakao dan sawit juga cukup signifikan juga mendorong

pertumbuhan pada lapangan usaha ini. Di samping itu, adanya pembayaran Tunjangan Hari Raya (THR) untuk ASN juga ikut berkontribusi positif pada pertumbuhan pada lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Grafik VI.4 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (*q to q*).
(persen)

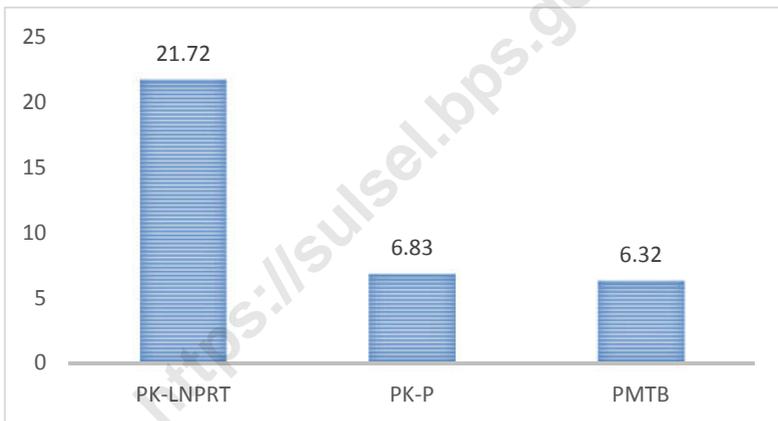


VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan II-2018 terhadap triwulan II-2017 yang tercatat 7,38 persen disebabkan oleh pertumbuhan yang positif hampir pada semua komponen pengeluaran. Pertumbuhan tertinggi dicapai komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 21,72 persen; diikuti Pengeluaran Konsumsi

Pemerintah (PK-P) sebesar 6,83 dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 6,32 persen. Tingginya pertumbuhan PK-LNPRT dikarenakan adanya momen puncak pemilihan kepala daerah (pilkada) serentak yang mendorong pesatnya peningkatan pengeluaran LNPRT.

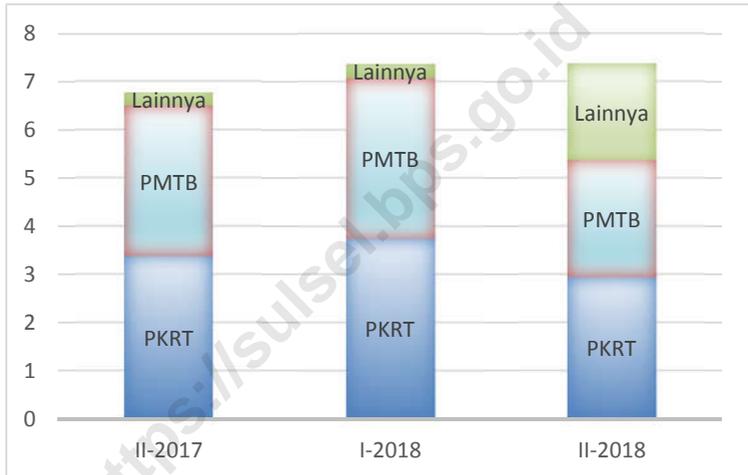
Grafik VI.5 Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Komponen Triwulan II-2018



2. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan II-2018 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan. Komponen lainnya yang memiliki peranan besar terhadap PDRB secara adalah PMTB; kemudian diikuti Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP); sedangkan pengeluaran konsumsi LNPRT dan Perubahan Inventori relatif sangat kecil.
3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi nasional triwulan II-2018 (*y-on-y*), maka Komponen Pengeluaran Konsumsi

Rumah Tangga merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 2,94 persen, diikuti komponen PMTB sebesar 2,43 persen. Sedangkan 2,01 persen berasal dari komponen lainnya.

Grafik VI.6 Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (persen)



4. Momentum Bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri serta penerimaan THR bagi para PNS, TNI/Polri dan pensiunan mampu mendorong perekonomian Sulawesi Selatan triwulan II-2018 terhadap triwulan I-2018 (q-to-q) tumbuh sebesar 5,91 persen. Pertumbuhan positif terjadi hampir di seluruh komponen pengeluaran, kecuali komponen Ekspor yang tumbuh -4,76 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen PKP tercatat sebesar 55,90 persen.

Halaman ini Sengaja Dikосongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2018

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan beberapa komponen yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi, serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang.
2. Selama triwulan II tahun 2018 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya dengan tingkat optimisme yang sangat tinggi. ITK Sulawesi Selatan di triwulan ini mencapai 130,22, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berada pada angka 107,39. Tingginya tingkat optimisme konsumen ini tidak lepas dari momen Ramadhan dan Idul Fitri di triwulan II, yang sedikit atau banyak akan berpengaruh pada penghasilan maupun konsumsi masyarakat.
3. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat tren ITK triwulan II dari tahun 2013 hingga 2018. Secara umum tren ITK triwulan II mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh ketiga komponen ITK yaitu pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi terhadap konsumsi, dan volume konsumsi.

Grafik VII.1. Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan
Triwulan II Tahun 2013 – 2018



4. Di triwulan II-2018, komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi (sebesar 124,29) nilai indeksnya cukup tinggi namun lebih rendah dibanding dua komponen lainnya. Rata – rata tingkat inflasi harga selama triwulan II yang cukup rendah di level 0,50 persen, diakui konsumen tidak berdampak pada tingkat pengeluaran mereka. Hal ini terlihat dari indeks volume konsumsi yang jauh lebih baik dibanding triwulan sebelumnya yaitu 128,78 (indeks triwulan sebelumnya adalah 107,35).
5. Dilihat dari faktor pendapatan, masyarakat Sulawesi Selatan mengakui bahwa pendapatan rumah tangga mereka pada triwulan II-2018 naik dengan kenaikan yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya. Baik masyarakat yang berstatus buruh maupun pengusaha, momen Ramadhan dan Idul Fitri memiliki andil terhadap kenaikan penghasilan, yaitu dari pembayaran THR maupun surplus usaha. Hal

ini tergambar dari indeks pendapatan sebesar 138,75, sedangkan triwulan sebelumnya 107,07.

6. Indeks volume konsumsi barang dan jasa meningkat cukup optimis sebesar 128,78. Peningkatan konsumsi ini jauh lebih tinggi dari triwulan lalu (107,35) dikarenakan di bulan Ramadhan masyarakat cenderung mengkonsumsi barang-barang dan menu-menu khas Ramadhan, juga pembelian pakaian dan berbagai macam kebutuhan menjelang Idul Fitri. Begitu juga persiapan pilkada serentak di beberapa daerah di Sulsel secara tidak langsung menambah besarnya konsumsi masyarakat terutama makanan jadi dan transportasi.

Tabel VII.1. Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2017	ITK Triwulan I-2018	ITK Triwulan II-2018
Pendapatan rumah tangga kini	113,40	107,07	138,75
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	108,40	108,00	124,29
Tingkat konsumsi	114,49	107,35	128,78
Indeks Tendensi Konsumen	112,27	107,39	130,22

7. Jika dilihat indeks pembentuk volume konsumsi barang dan jasa, akan kita temukan bahwa indeks bahan makanan, makanan dan minuman jadi, dan pakaian merupakan komponen dengan nilai paling tinggi dibanding komponen-komponen pembentuk volume konsumsi barang dan jasa lainnya, masing-masing 168,20; 159,30; dan 161,11. Ketiga indeks ini terbilang sangat tinggi karena adanya euforia Ramadhan

dan Idul Fitri yang mendorong masyarakat dalam mengkonsumsi makanan dan pakaian. Hal tersebut juga terjadi pada tahun sebelumnya, konsumsi makanan dan pakaian meningkat pesat di triwulan II.

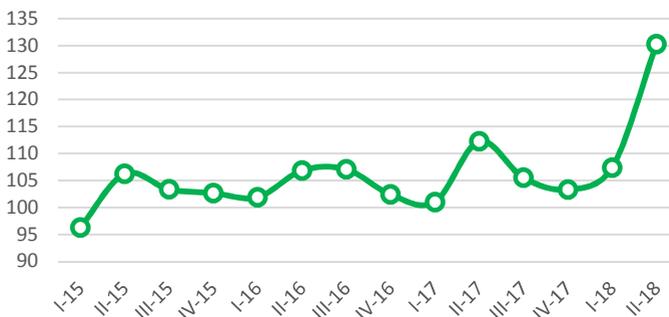
Tabel VII.2. Komponen Pembentuk Volume Konsumsi

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2017	ITK Triwulan I-2018	ITK Triwulan II-2018
Bahan Makanan	146,39	127,12	168,20
Makanan Minuman Jadi	142,59	118,99	159,30
Pakaian	150,98	101,87	161,11
Pembelian Pulsa HP	117,98	112,67	124,09
Pendidikan	107,51	116,80	109,31
Rekreasi	81,36	85,88	102,10
Akomodasi	76,90	87,62	97,00
Transportasi	123,68	119,23	136,13
Perawatan Kesehatan dan Kecantikan	82,99	100,05	101,81
Indeks Volume Konsumsi	114,49	107,35	128,78

- Indeks konsumsi masyarakat terhadap makanan terbilang sangat optimis (163,75), sedangkan indeks non makanan cukup optimis (118,79). Selain karena tingginya konsumsi makanan selama ramadhan dan Idul Fitri, tingginya Indeks makanan juga disebabkan naiknya harga barang-barang menjelang Idul Fitri. Indeks non-makanan yang juga cukup tinggi disebabkan tingginya pembelian pakaian menjelang Idul Fitri, juga tingginya konsumsi jasa transportasi pada arus mudik dan arus balik Lebaran.

9. Perkembangan ITK Sulawesi Selatan selama beberapa tahun terakhir menunjukkan pola melemah pada triwulan III, dan semakin melemah pada triwulan IV dan triwulan I, kemudian meningkat cukup tajam pada triwulan II. Namun pada triwulan I tahun 2018 ini justru menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi. Rupanya tahun politik ini memberikan pola yang berbeda dengan pola ITK pada tahun-tahun sebelumnya.
10. Optimisme masyarakat tertinggi pada triwulan II beberapa tahun terakhir. Hal ini terkait dengan pola konsumsi masyarakat Sulsel yang mayoritas muslim, dimana bulan puasa jatuh pada triwulan II pada beberapa tahun terakhir. Bulan puasa memiliki peran penting dalam meningkatkan konsumsi masyarakat di Sulsel. Namun pada triwulan II tahun ini, optimisme masyarakat jauh lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan adanya pembayaran THR yang nominalnya lebih besar dari tahun lalu serta diberikan juga untuk para purnabakti.

Grafik VII.2. Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 – 2018



VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2018

1. Pada Triwulan III tahun 2018 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan diprediksi tetap meningkat namun tidak sekuat triwulan ini. Kondisi ini tercermin dalam prediksi ITK triwulan III-2018 Sulawesi Selatan yang nilainya 104,12.
2. Prediksi ITK triwulan mendatang yang meningkat diperkirakan karena pendapatan yang meningkat yaitu adanya pembayaran gaji ke-13 bagi PNS/TNI/POLRI pada bulan Juli. Sedangkan pembelian barang tahan lama diperkirakan menurun.
3. Dari sisi peringkat, prediksi triwulan mendatang posisi Sulsel akan menurun dari peringkat 2 triwulan ini menjadi peringkat 7 dari 33 provinsi. Perkiraan meningkatnya ITK triwulan mendatang tidak terjadi di semua daerah, sebagian besar mengalami penurunan karena Ramadhan dan Idul Fitri telah berlalu. Namun Sulsel termasuk salah satu provinsi yang masih optimis terhadap kondisi ekonomi triwulan mendatang.

Tabel VII.3. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan III-2018 Menurut Variabel Pembentuknya

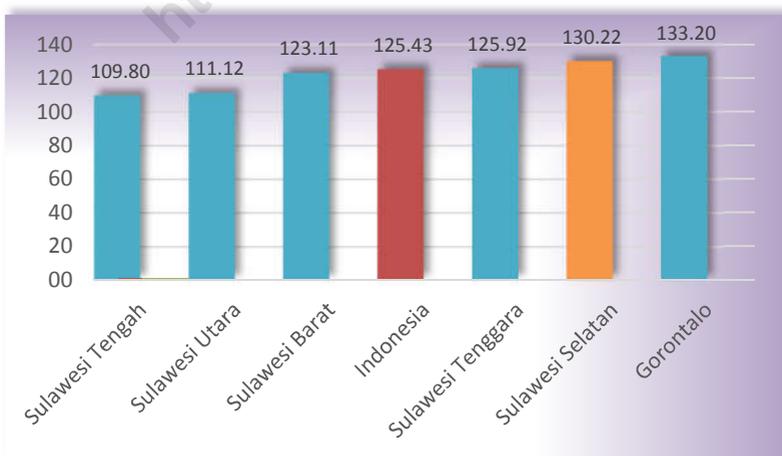
Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2018 ¹⁾
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	108,04
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	97,24
Indeks Tendensi Konsumen	104,12

¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan III-2018

VII.3 ITK Sulawesi Selatan Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

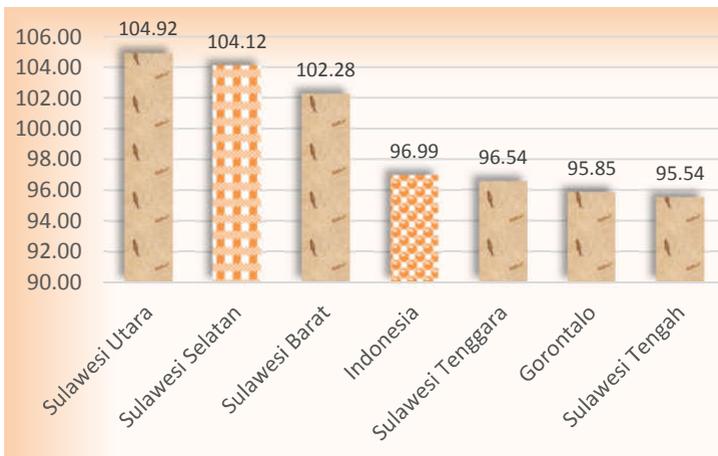
1. Pada triwulan II 2018, ITK Nasional mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi triwulan I 2018 dengan tingkat optimismenya yang sangat tinggi, dari 103,83 menjadi 125,43.
2. Seluruh provinsi di Sulawesi memiliki nilai ITK di atas 100, bahkan dapat dikatakan tingkat optimismenya tinggi. Tiga provinsi memiliki tingkat optimisme di atas nasional dan tiga provinsi di bawah nasional.
3. Dari 33 provinsi, Gorontalo dan Sulawesi Selatan menempati 2 posisi teratas. Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah menempati 2 urutan terakhir. Sedangkan Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat berada di posisi tengah-tengah yaitu peringkat 11 dan 19.

Grafik VII.2. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2018 Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi



4. Diperkirakan pada triwulan III-2018, tiga provinsi di Sulawesi akan mengalami kondisi ekonomi yang lebih baik dengan indeks di atas 100, yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat. Sedangkan tiga provinsi diprediksi kurang optimis terhadap kondisi ekonomi yang akan datang yaitu Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Gorontalo. Hal ini cukup wajar karena peningkatan optimisme di triwulan II sangat tinggi, sehingga di triwulan III berangsur-angsur melemah bahkan menurun.
5. ITK Nasional pada triwulan III-2018 diprediksi akan berada pada posisi 96,99, menurun dibandingkan triwulan ini. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar provinsi diprediksi mengalami pesimisme terhadap kondisi ekonomi karena telah berlalunya momen Ramadhan dan Idul Fitri. Baik indeks pendapatan mendatang maupun indeks pembelian barang tahan lama

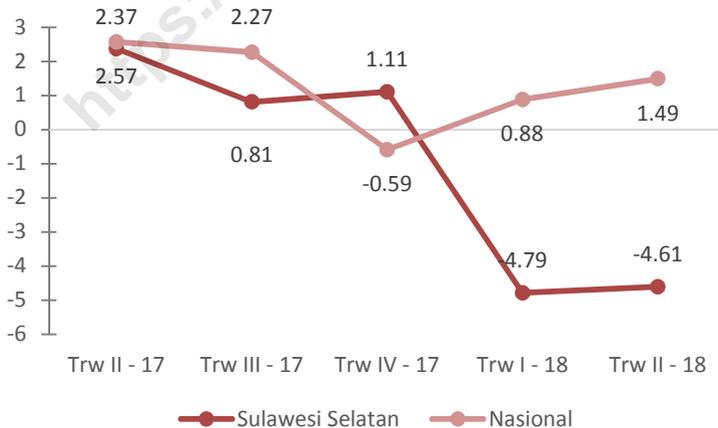
Gambar VII.3. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2018 Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi



VIII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan produksi IBS Sulawesi Selatan pada Triwulan II tahun 2018 mengalami kontraksi dibanding dengan Triwulan I tahun 2018. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan II tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 4,61 persen jika dibandingkan dengan produksi pada Triwulan I tahun 2018 (*q-to-q*). Sulawesi Selatan berada di bawah angka pertumbuhan nasional yang mengalami kenaikan sebesar 1,49 persen.

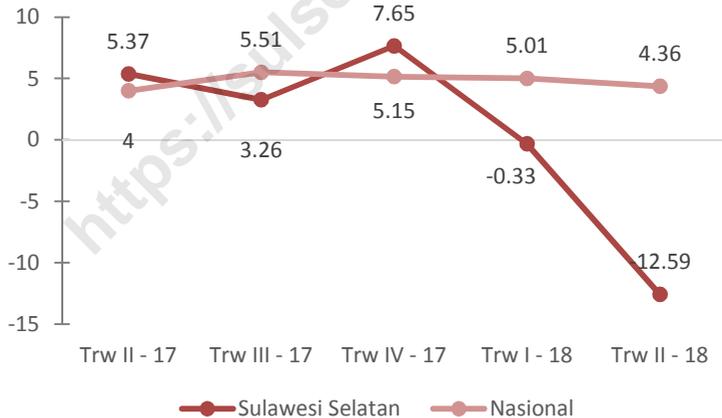
Grafik VIII.1. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *q-to-q* Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan II 2017 – Triwulan II 2018 (dalam persen)



2. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada tingkat nasional yang mengalami pertumbuhan dengan kenaikan sebesar 1,49 persen, maka pertumbuhan produksi industri di Sulawesi Selatan pada Triwulan II tahun 2018 lebih kecil 6,10 poin.

3. Industri makanan turun sebesar 5,84 persen. Industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman turun 7,45 persen dan barang galian bukan logam mengalami penurunan sebesar 3,38 persen.
4. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada Triwulan II tahun 2018 (*y-on-y*) mengalami kontraksi sebesar -12,59 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2017. Sedangkan untuk pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 4,36 persen.

Grafik VIII.2. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *y-on-y* Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan II 2017 – Triwulan II 2018 (dalam persen)



5. Capaian pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang *y on y* Sulawesi Selatan berada di bawah pertumbuhan nasional dimana lebih rendah 16,95 poin.
6. Jenis- jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan pada Triwulan II tahun 2018 (*y-on-y*) antara lain: Industri kayu, barang dari

kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman naik sebesar 10,44 persen sedangkan industri makanan dan industri barang galian bukan dari logam masing-masing turun sebesar 11,55 persen dan 18,42 persen.

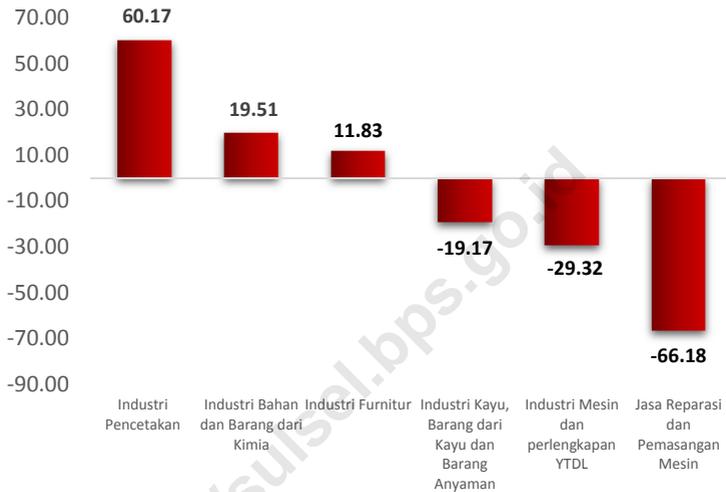
Tabel VIII.1. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Sulawesi Selatan dan Nasional KBLI 2 Digit Triwulan II Tahun 2018 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Nasional	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Makanan	-5,84	-11,55	3,33	8,60
16	Kayu, Barang dari Kayu (Bukan Furnitur) dan Barang Anyaman	-7,45	10,44	-0,89	4,19
23	Barang Galian Bukan Logam	-3,38	-18,42	-8,47	-0,82
IBS		-4,61	-12,59	1,49	4,36

VIII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil Triwulan II Tahun 2018 dibandingkan Triwulan I Tahun 2018 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 0,19 persen. berada di bawah pertumbuhan secara nasional yang juga naik sebesar 1,34 persen.

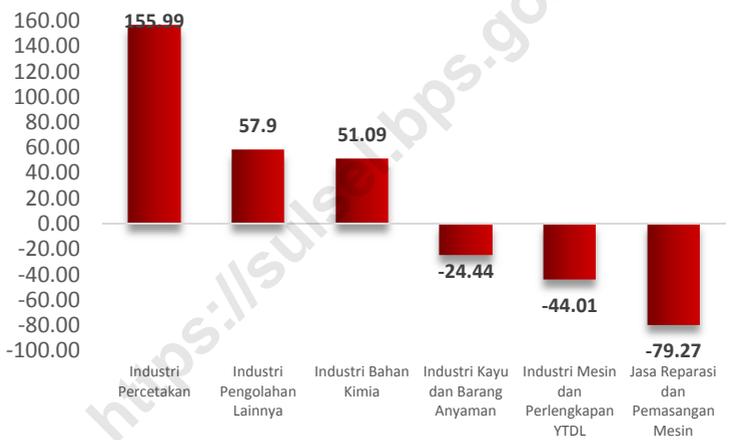
Grafik VIII.3. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan II 2018 secara (*q-to-q*)



2. Jenis industri yang mengalami kenaikan cukup besar pada Triwulan II tahun 2017 (*q-to-q*) adalah sebagai berikut: Industri pencetakan dan reproduksi media rekaman sebesar 60,17 persen; Industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia sebesar 19,51 persen; dan Industri furnitur tumbuh sebesar 11,83 persen. Jenis industri yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif *q-to-q*) adalah: Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan turun sebesar 66,18 persen; Industri mesin dan perlengkapan YTDL turun sebesar 29,32 persen; Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari rotan, bambu dan sejenisnya turun sebesar 19,18 persen.

- Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil (*y-on-y*) Triwulan II tahun 2018 naik sebesar 17,57 persen dari Triwulan II tahun 2017. Capaian pertumbuhan ini menempatkan Sulawesi Selatan di atas angka pertumbuhan nasional yang naik sebesar 4,93 persen.

Grafik VIII.4. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan II 2018 secara (*y-on-y*)



- Pertumbuhan tertinggi (*y-on-y*) tercatat pada jenis Industri pencetakan dan reproduksi media rekaman yang naik sebesar 155,99 persen; Industri pengolahan lainnya naik sebesar 57,90 persen; dan Industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia naik sebesar 51,09 persen.
- Sedangkan yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) adalah Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan turun sebesar 79,27 persen; Industri mesin dan perlengkapan YTDL turun sebesar 44,01 persen; Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak

termasuk furnitur) dan barang anyaman dari rotan, bambu dan sejenisnya turun sebesar 24,44 persen.

Tabel VIII.2. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IMK Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut KBLI 2 Digit Triwulan II Tahun 2018 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Indonesia	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Industri Makanan	-5,25	20,21	-0,72	5,47
11	Industri Minuman	-1,04	7,28	0,78	2,37
12	Industri Pengolahan Tembakau	-14,16	5,58	-13,63	-57,28
13	Industri Tekstil	4,78	18,36	-1,56	-4,37
14	Industri Pakaian Jadi	7,10	28,44	6,90	5,89
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-16,67	30,60	5,63	-4,32
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), dan Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan sejenisnya	-19,18	-24,44	-5,01	1,78
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	60,17	155,99	6,43	24,42
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	19,51	51,09	3,29	25,55
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	-9,18	4,62	-4,50	-3,96
23	Industri Barang Galian bukan Logam	-5,35	-4,41	-3,33	6,14
25	Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya	-0,01	1,98	-0,91	4,64
28	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	-29,32	-44,01	6,14	-17,43
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	11,80	-16,18	0,16	-5,28
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	-15,22	-16,31	-2,53	-6,70
31	Industri Furnitur	11,83	22,90	4,12	4,68
32	Industri Pengolahan Lainnya	0,48	57,90	0,13	-3,09
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-66,18	-79,27	-10,97	4,68
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		0,19	17,57	1,34	4,93

VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2018

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2018 tercatat 5,39 persen, mengalami peningkatan jika dibandingkan TPT Februari 2017 yang mencapai 4,77 persen, akan tetapi mengalami penurunan jika dibandingkan dengan TPT Agustus 2017 yang mencapai 5,61 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2018 tercatat 4,17 juta jiwa, bertambah sebanyak 182 ribu orang dibanding angkatan kerja Februari 2017 (3,99 juta jiwa), atau bertambah sebanyak 362 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Agustus 2017 (3,81 juta jiwa).
3. Pada Februari 2018, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 34,84 persen. Angka ini menurun dibandingkan pekerja formal pada Februari 2017 sebesar 35,41 persen. Dan juga turun bila dibandingkan Agustus 2017 yang mencapai 37,63 persen.
4. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2018 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan masih tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari masih tingginya jumlah penduduk yang bekerja dan mulai menurunnya tingkat pengangguran dari periode-periode sebelumnya.

Tabel VIII.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama. Agustus 2016 – Februari 2018 (dalam Ribu Orang)

Kegiatan Utama	2016	2017		2018
	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1. Angkatan Kerja	3.881,00	3.991,82	3.812,36	4.174.181
Bekerja	3.694,71	3.801,41	3.598,66	3.949.296
Penganggur	186,29	190,44	213,70	224.885
2. TPAK (%)	62,92%	64,28%	60,98 %	66,36%
3. TPT (%)	4,80%	4,77%	5,61 %	5,39%
4. Pekerja tidak penuh	1.275,26	1.497,37	1.295	1.566
Setengah penganggur	288,85	341,35	344	329
Paruh waktu	986,41	1.156,02	951	1.237

5. Pada Bulan Februari 2018, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 60,36 persen. Dari sebanyak 4,17 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,95 juta jiwa yang bekerja.
6. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Februari 2018, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 94,61 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 3,95 juta jiwa, dan hanya 5,39 persennya yang tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
7. Jika dilihat dari lapangan pekerjaan utamanya, pada Februari 2018. penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja masih pada sektor pertanian sekitar 1,62 juta orang, atau sebesar 41 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini naik sebesar 73 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.

8. Lapangan pekerjaan utama yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Jasa Pendidikan. Pada Februari 2018 ada sebanyak 253 ribu orang yang bekerja di Jasa Pendidikan di Sulawesi Selatan. Jumlah pekerja pada sektor ini naik sekitar 6 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
9. Dari 6 kategori utama (dari 17 kategori lapangan usaha) terlihat mayoritas mengalami peningkatan jumlah pekerja. Hanya lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan Konstruksi yang mengalami penurunan jumlah pekerja dari Februari 2017.

Tabel VIII.2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2016 – Februari 2018 (orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
Pertanian	1.544.614	1.391.639	1.617.680
Perdagangan	666.962	674.127	652.232
Industri Pengolahan	279.668	279.246	304.224
Adm. Pemerintah	239.782	206.819	262.878
Jasa Pendidikan	246.833	228.271	253.103
Konstruksi	245.679	232.673	236.673
Lainnya	577.869	585.888	622.506
Jumlah	3.801.407	3.598.663	3.949.296

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Februari 2018 sebanyak 34,84 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada

kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 13 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 7 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Februari 2018, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 32 persen atau sebanyak 1,2 juta orang.

Tabel VIII.3. Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2016–Februari 2018 (dalam Ribu Orang)

Status Pekerjaan Utama	2016	2017		2018
	Agustus	Februari	Agustus	Februari
Berusaha sendiri	627	641	771	729
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	818	884	713	852
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	121	135	126	132
Buruh/ karyawan/pegawai	1.176	1.211	1.228	1.244
Pekerja bebas	262	224	191	243
Pekerja keluarga/tak dibayar	690	707	570	749
Jumlah	3.695	3.801	3.599	3.949

12. Sementara itu, jumlah mereka yang berusaha dibantu buruh tetap paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Februari 2018 jumlahnya sebanyak 132 ribu orang. Jumlah ini

menurun sekitar 3 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

Tabel VIII.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Agustus 2016 – Februari 2018

Jumlah Jam Kerja per Minggu	2016		2017		2018	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1-7	107.353	142.976	130.974	193.959	130.974	193.959
8-14	230.338	284.697	259.468	313.744	259.468	313.744
15-24	414.838	501.321	427.587	505.257	427.587	505.257
25-34	522.732	568.380	476.982	553.058	476.982	553.058
≥35 ^{*)}	2.419.271	2.304.033	2.303.652	2.383.278	2.303.652	2.383.278
Jumlah	3.694.532	3.801.407	3.598.663	3.949.296	3.598.663	3.949.296

^{*)}Termasuk sementara tidak bekerja

14. Pada Februari 2018, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam perminggu turun dibandingkan bulan yang sama tahun 2017 dari sebesar 39,39 persen (1.497 ribu orang) menjadi sebesar 39,65 persen (1.295 ribu orang). Fluktuasi penduduk yang bekerja menurut jam kerja perminggu antar periode ini cukup sensitif terhadap

- musim serta *event* (hari besar keagamaan) pada periode waktu pencacahan.
15. Dari sisi pendidikan, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 1.739 ribu orang (44,04 persen) merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.
 16. Pada Februari 2018, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 651 ribu orang dengan persentase sebesar 16,49 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi yakni universitas memiliki komposisi sebesar 548 ribu orang.

Tabel VIII.5. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Agustus 2016 - Februari 2018 (dalam Ribu Orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016		2017		2018	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD ke Bawah	1.657	1.678	1.577		1.739	
SMP	585	581	567		606	
SMA	662	637	666		651	
SMK	249	291	228		313	
Diploma I/II/III	108	108	78		92	
Universitas	433	506	483		548	
Jumlah	3.694	3.801	3.599		3.949	

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Februari 2017 – Februari 2018 mengalami peningkatan yang

signifikan. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas naik berada pada angka 1,6 juta jiwa.

18. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,30 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan Diploma I/II/III yaitu sebesar 15,01 persen dan SMK sebesar 9,96 persen.

Tabel VIII.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2016 - Februari 2018 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016		2017		2018	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD Ke Bawah	2,88	4,31	2,30		2,30	
Sekolah Menengah Pertama	3,49	3,28	5,14		3,88	
Sekolah Menengah Atas	6,81	5,65	9,62		9,29	
Sekolah Menengah Kejuruan	9,00	6,35	11,92		9,96	
Diploma I/II/III	5,86	9,81	8,39		15,01	
Universitas	7,73	4,78	7,11		7,09	
Total	4,80	4,77	5,61		5,39	

19. Melihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal *skill* yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan.

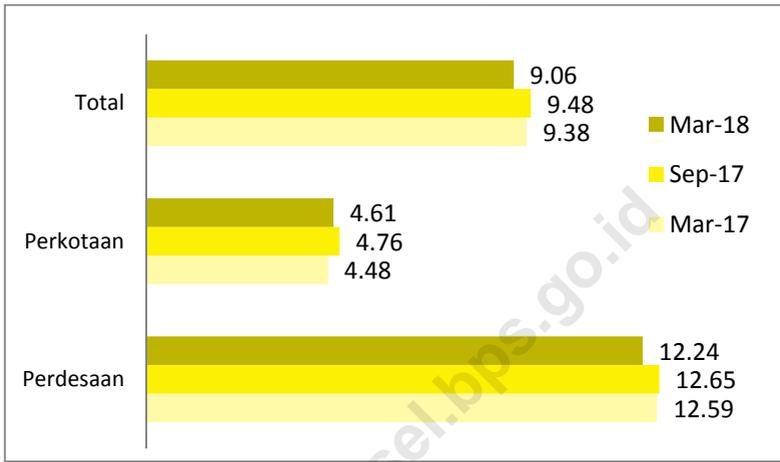
Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

X.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2018

1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per Bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada Bulan Maret 2018 di Sulawesi Selatan mencapai 792,63 ribu orang (9,06 persen), turun sebesar 20,44 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2017 yang berjumlah 813,07 ribu orang (9,38 persen).
2. Selama periode Maret 2017 – Maret 2018, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 14,37 ribu orang (dari 153,56 ribu orang pada Maret 2017 menjadi 167,93 ribu orang pada Maret 2018).
3. Selama Maret 2017 – Maret 2018, jumlah penduduk miskin di perdesaan turun sebesar 0,35 persen atau turun sebesar 34,81 ribu jiwa (dari 659,51 ribu orang pada Maret 2017 menjadi 624,70 ribu orang pada Maret 2018)
4. Naiknya pekerja lapangan usaha Pertanian menjadi salah satu penyebab turunnya angka kemiskinan, stabilnya harga-harga di tingkat konsumen juga menjadi sebab lainnya. Pada sisi kebijakan pemerintah, pembagian beras sejahtera yang terealisasi lebih baik dari triwulan 1-2017 turut memberi andil pada upaya menekan kemiskinan.

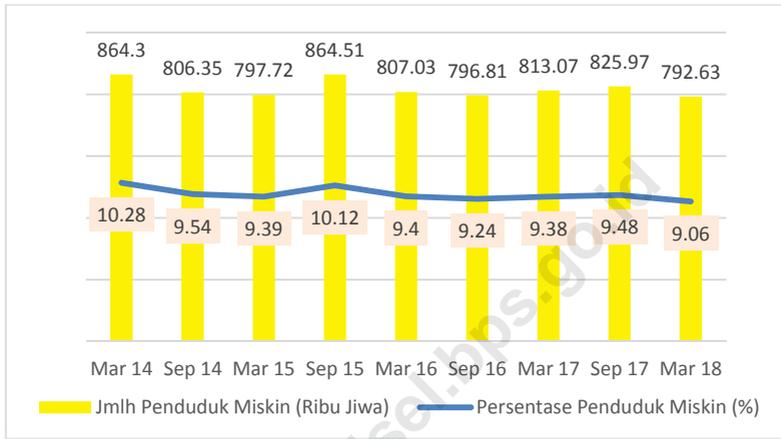
Grafik X.1
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan
Maret 2017 – Maret 2018



5. Grafik di atas menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 12,24 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,61 persen pada Maret 2018.
6. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari Maret 2014 sampai Maret 2018 cukup berfluktuasi. Setelah mengalami kenaikan pada Maret dan September 2017, kemiskinan di Sulawesi Selatan mengalami penurunan pada bulan Maret 2018, bahkan terendah sepanjang 5 tahun terakhir.

Grafik X.2.

Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan Maret 2014 – Maret 2018



7. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
8. Selama Maret 2017 – Maret 2018 Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 283.461.- per kapita per bulan menjadi Rp. 306.545.- per kapita per bulan. Dengan memperhatikan komponen

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan. sandang. pendidikan. dan kesehatan). Pada Bulan Maret 2017 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 74,60 persen dan pada Bulan Maret 2018 peranannya sedikit naik menjadi 74,80 persen.

Tabel X.1. Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Maret 2017 – Maret 2018

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2017	204.192	92.452	296.644
September 2017	209.432	94.402	303.834
Maret 2018	218.173	96.376	314.549
Perubahan Mar 17-Mar 18 (%)	6,85	4,24	6,04
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2017	215.791	58.643	274.434
September 2017	226.047	61.741	287.788
Maret 2018	236.336	63.581	299.917
Perubahan Mar 17-Mar 18 (%)	9,52	8,42	9,29
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2017	211.452	72.009	283.461
September 2017	219.551	74.807	294.358
Maret 2018	229.289	77.256	306.545
Perubahan Mar 17-Mar 18 (%)	8,44	7,29	8,14

9. Komoditi Makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 25,87 persen di perdesaan dan 19,42 persen di perkotaan terhadap GK.
10. Barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok, ikan bandeng, telur ayam ras, gula pasir, mie instan dan tongkol/tuna/cakalang.
11. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah Perumahan. Pada Bulan Maret 2018, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 8,07 persen di perdesaan dan 9,92 persen di perkotaan.
12. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap GK adalah: bensin, listrik, pendidikan dan perlengkapan mandi.
13. Pada periode Maret 2017 – Maret 2018, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan kecenderungan terjadi penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami penurunan 0,17 poin yaitu dari 1,72 (Maret 2017) menjadi 1,55 (Maret 2018).
14. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) juga mengalami penurunan sebesar 0,08 poin yaitu dari 0,46 (Maret 2017) menjadi 0,38 (Maret 2018).
15. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin berkurang dibanding periode sebelumnya.

Tabel X.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2017 – Maret 2018

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
Maret 2017	0.81	2.32	1.72
September 2017	0.83	2.65	1.92
Maret 2018	0.82	2.07	1.55
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
Maret 2017	0.20	0.63	0.46
September 2017	0.19	0.72	0.51
Maret 2018	0.22	0.50	0.38

16. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

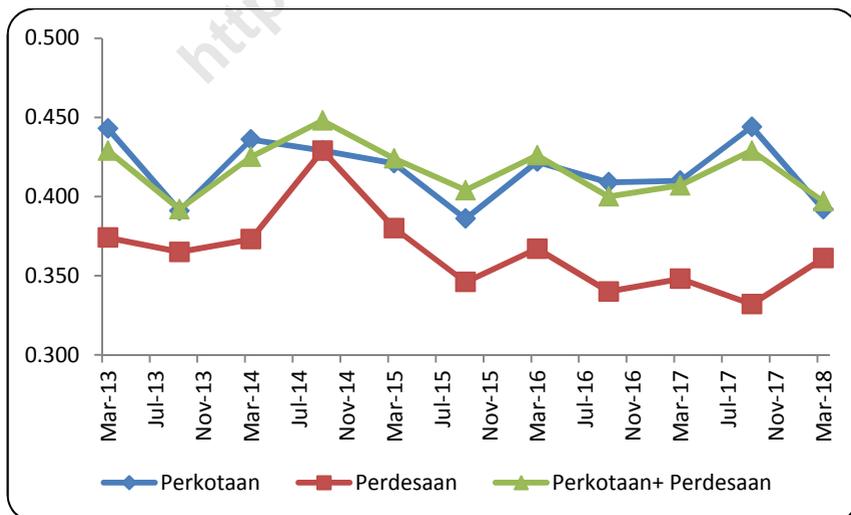
XI.1 Perkembangan Gini Rasio Maret 2013 - Maret 2018

1. Pada bulan Maret 2018, ketimpangan tingkat pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan yang direpresentasikan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,397. Nilai ini menurun 0,032 poin dibandingkan kondisi bulan September 2017 sebesar 0,429. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2017 sebesar 0,407 maka terjadi penurunan sebesar 0,01 poin. Besaran nilai Gini Rasio Sulawesi Selatan masih dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan sedang.
2. Gini Rasio di daerah perkotaan tercatat sebesar 0,392 pada bulan Maret 2018 atau mengalami penurunan 0,052 poin dibanding dengan kondisi bulan September 2017. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2017, Gini Rasio perkotaan mengalami penurunan sebesar 0,018 poin.
3. Kondisi sebaliknya terjadi di daerah perdesaan. Nilai Gini Rasio perdesaan pada bulan Maret 2018 tercatat sebesar 0,361 atau mengalami peningkatan sebesar 0,029 poin dibandingkan dengan kondisi bulan September 2017. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2017, Gini Rasio perdesaan mengalami peningkatan sebesar 0,013 poin.

Tabel XI.1. Gini Rasio Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2013 - Maret 2018

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
Mar-13	0,443	0,374	0,429
Sep-13	0,391	0,365	0,392
Mar-14	0,436	0,373	0,425
Sep-14	0,429	0,429	0,448
Mar-15	0,421	0,380	0,424
Sep-15	0,386	0,346	0,404
Mar-16	0,422	0,367	0,426
Sep-16	0,409	0,340	0,400
Mar-17	0,410	0,348	0,407
Sep-17	0,444	0,332	0,429
Mar-18	0,392	0,361	0,397

Grafik XI.1. Perkembangan Gini Rasio Sulawesi Selatan, Maret 2013 - September 2017



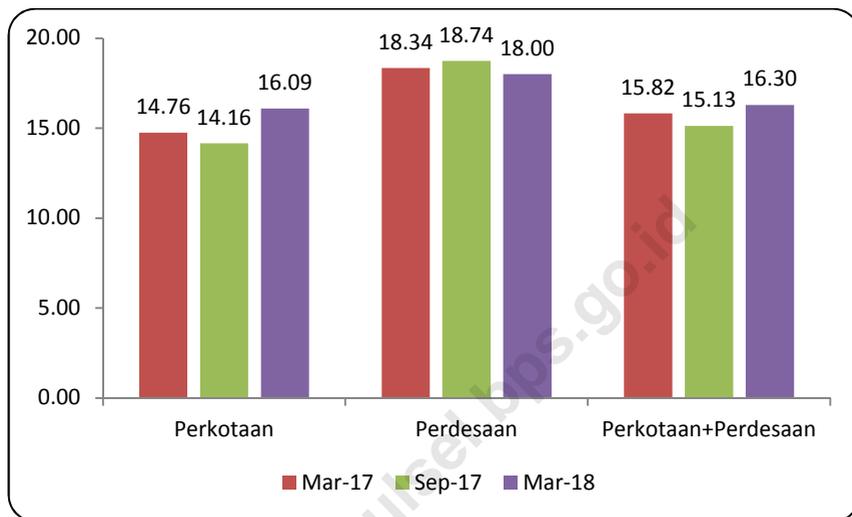
4. Selain Gini Rasio, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah ukuran Bank Dunia yaitu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Menurut kriteria ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12–17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen.
5. Pada bulan Maret 2018, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah sebesar 16,30 persen yang berarti termasuk kategori ketimpangan sedang. Persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah mengalami kenaikan sebesar 1,17 persen dibandingkan dengan kondisi bulan September 2017 dan meningkat 0,48 persen dibandingkan kondisi bulan Maret 2017.
6. Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di daerah perkotaan tercatat sebesar 16,09 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan sedang. Persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah mengalami kenaikan sebesar 1,93 persen dibandingkan dengan kondisi bulan September 2017 dan meningkat 1,33 persen dibandingkan kondisi bulan Maret 2017.
7. Sementara di daerah perdesaan, persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah tercatat sebesar 18,00 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah. Persentase

pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah mengalami penurunan sebesar 0,74 persen dibandingkan dengan kondisi bulan September 2017 dan meningkat 0,34 persen dibandingkan kondisi bulan Maret 2017.

Tabel XI.2. Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan
Maret 2017 - Maret 2018 (Persentase)

Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
<u>Perkotaan</u>			
Mar-17	14,76	39,55	45,69
Sep-17	14,16	36,04	49,80
Mar-18	16,09	39,02	44,89
<u>Perdesaan</u>			
Mar-17	18,34	40,39	41,27
Sep-17	18,74	41,76	39,49
Mar-18	18,00	39,13	42,87
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>			
Mar-17	15,82	37,19	46,98
Sep-17	15,13	35,73	49,14
Mar-18	16,30	37,72	45,98

Grafik XI.2. Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, Maret 2017 – Maret 2018



8. Dari fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa penurunan koefisien Gini Rasio Sulawesi Selatan mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan penduduk Sulawesi Selatan. Peningkatan kesejahteraan ini relatif berkualitas karena didorong oleh kenaikan persentase pengeluaran dari kelompok 40 persen penduduk terbawah yang diikuti oleh penurunan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

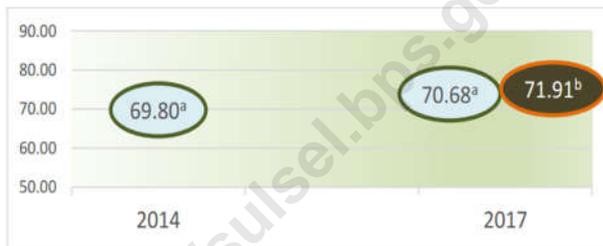
<https://sulsel.bps.go.id>

XII.1 Perkembangan Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2014 dan 2017

1. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan Dimensi Perasaan (*Affect*) dan Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
2. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 yang dihitung dengan menggunakan Metode 2014, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Pada tahun 2017 sebesar 70,68 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 69,80. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 0,88 poin.
3. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 71,91. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,27, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 66,42 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 78,12; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 70,63

- dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 72,71. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.
- Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan adalah Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

Grafik XII.1. Perkembangan Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2014 dan 2017



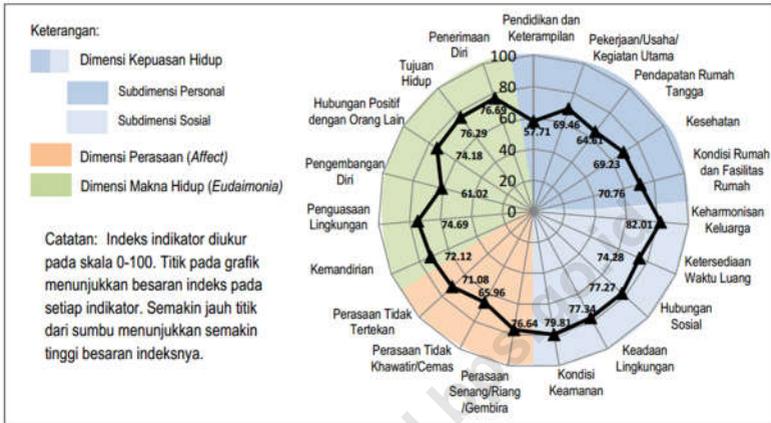
^a Metode 2014: Indeks Kebahagiaan diukur menggunakan 1 dimensi kepuasan hidup yang terdiri dari 10 indikator.

^b Metode 2017: Indeks Kebahagiaan diukur menggunakan 3 dimensi yaitu: kepuasan hidup, perasaan (*Affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*).

XII.2 Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Tahun 2017

- Indeks indikator tertinggi adalah keharmonisan keluarga 82,01 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah adalah Pendidikan dan Keterampilan 57,71 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki indeks dibawah 70 yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, dan Pengembangan Diri.

Grafik XII.2 Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2017



2. Pada Dimensi Perasaan (*Affect*), indikator yang memiliki indeks tertinggi adalah Perasaan Senang/Riang/Gembira dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari pada tingkatan 76,64, sementara yang terendah adalah Perasaan Tidak Khawatir/Cemas pada tingkatan 65,96.
3. Pada Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*), indikator yang memiliki indeks tertinggi adalah Penerimaan Diri (76,69), sebaliknya yang terendah adalah Pengembangan Diri (61,02). Dapat disimpulkan, bahwa penduduk Sulawesi Selatan pada umumnya menerima segala aspek dirinya secara positif (*self accentence*), baik dimasa lalu maupun masa sekarang pada level 76,69. Sementara itu, tingkat pengembangan potensi diri melalui upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya relatif rendah yaitu 61,02.

XII.3 Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Menurut Karakteristik

1. Menurut Klasifikasi Wilayah, Indeks Kebahagiaan penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding penduduk yang tinggal di perdesaan. Nilai Indeks Kebahagiaan di perkotaan sebesar 73,50, sedangkan di perdesaan sebesar 70,80. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,23). Namun, pola yang berbeda ditunjukkan pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Pada subdimensi ini, penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki indeks yang lebih tinggi (78,16).
2. Menurut Jenis Kelamin, Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 72,54, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,46. Dilihat dari tiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, terdapat pola yang serupa pada Indeks Perasaan (*Affect*) dan Makna Hidup (*Eudaimonia*). Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) laki-laki lebih tinggi dari perempuan, masing-masing dengan indeks sebesar 71,38 dan 70,10. Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) laki-laki lebih tinggi dari perempuan, masing-masing dengan indeks sebesar 74,17 dan 71,67. Namun, pada Indeks Kepuasan Hidup penduduk perempuan mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki, masing-masing dengan indeks sebesar 72,47 dan 72,00.

3. Menurut Status Perkawinan, Indeks Kebahagiaan penduduk yang menikah cenderung lebih tinggi (72,62) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, masing-masing dimensi memiliki pola yang berbeda-beda. Pola yang sama terdapat pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Perasaan (*Affect*) yaitu penduduk yang menikah memiliki indeks yang tertinggi dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain. Sedangkan pada Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) indeks yang paling tinggi terdapat pada penduduk yang berstatus belum menikah. Selanjutnya, dilihat dari Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Personal dan Subdimensi Sosial, penduduk yang menikah memiliki indeks tertinggi masing-masing 67,20 dan 78,74 dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
4. Menurut Kelompok Umur, Indeks Kebahagiaan penduduk cenderung mengalami penurunan dengan semakin bertambahnya umur. Penduduk dengan umur 25-40 tahun memiliki Indeks Kebahagiaan tertinggi sebesar 72,70. Akan tetapi pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Perasaan indeks tertinggi berada pada umur 41-64 tahun. Sementara itu, semakin bertambah umur semakin tinggi Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*), hingga batas umur 64 tahun, dan setelah itu mengalami penurunan. Sedang nilai indeks pada dimensi Makna Hidup nilai tertinggi pada umur kurang 24 tahun dan menurun dengan semakin bertambahnya umur. Selanjutnya, Indeks Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Personal ada kecenderungan semakin menurun seiring dengan bertambahnya umur yang dimulai pada umur 25-40 .

Sedangkan, pada Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Sosial, nilai indeks cenderung semakin meningkat seiring bertambahnya umur sampai pada batas umur 64 tahun.

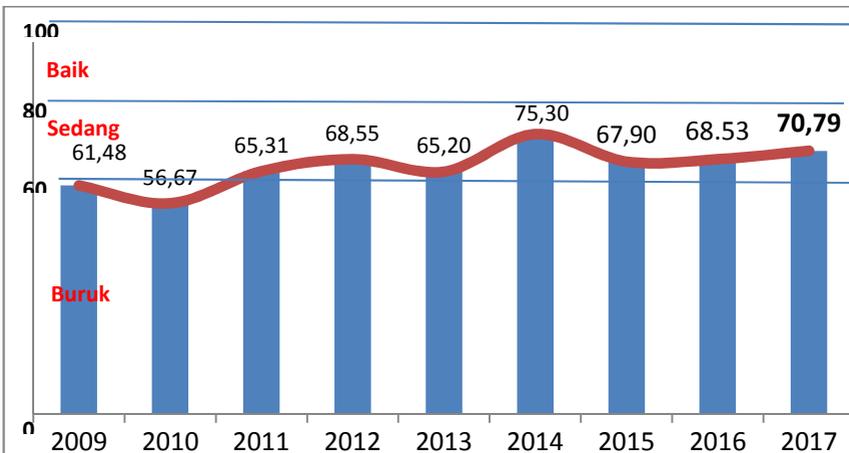
Tabel XII.1. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan dan Indeks Dimensi Penyusunnya Menurut Karakteristik Tahun 2017

Karakteristik	Indeks Kebahagiaan	Penyusun Indeks Kebahagiaan					
		Indeks Dimensi Kepuasan Hidup			Total	Indeks Dimensi Perasaan (<i>Affect</i>)	Indeks Dimensi Makna Hidup (<i>Eudaimonia</i>)
		Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup					
		Personal	Sosial				
Klasifikasi Wilayah:							
Perkotaan	73,50	70,23	78,05	74,14	71,14	75,01	
Perdesaan	70,80	63,77	78,16	70,97	70,28	71,11	
Jenis Kelamin:							
Laki-Laki	72,54	66,04	77,95	72,00	71,38	74,17	
Perempuan	71,46	66,70	78,24	72,47	70,10	71,67	
Status Perkawinan:							
Belum Menikah	71,03	65,71	75,22	70,46	68,83	73,63	
Menikah	72,62	67,20	78,74	72,97	71,39	73,39	
Cerai Hidup	67,84	60,82	73,83	67,33	64,34	71,55	
Cerai Mati	69,26	63,70	76,78	70,24	68,65	68,83	
Kelompok Umur:							
≤ 24 Tahun	71,69	66,31	77,52	71,92	68,35	74,50	
25-40 Tahun	72,70	67,27	77,96	72,62	71,07	74,28	
41-64 Tahun	72,26	66,93	78,38	72,65	71,14	72,87	
≥ 65 Tahun	69,06	62,80	77,60	70,20	68,38	68,53	
Sulawesi Selatan	71,91	66,42	78,12	72,27	70,63	72,71	
INDONESIA	70,69	65,98	76,16	71,07	68,59	72,23	

XIII.1 Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan 2017

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2017 mencapai angka 70,79 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan angka IDI 2016 yang besarnya 68,53. Capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut masih berada pada kategori “sedang”.
2. Capaian IDI Sulawesi Selatan dari tahun 2009 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi (tahun 2009 sebesar 61,48, tahun 2010 sebesar 56,67; tahun 2011 sebesar 65,31; tahun 2012 sebesar 68,55; tahun 2013 sebesar 65,20; tahun 2014 sebesar 75,30; tahun 2015 sebesar 67,90; tahun 2016 sebesar 68,53; dan tahun 2017 sebesar 70,79).

Grafik XIII.1. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan, 2009-2017



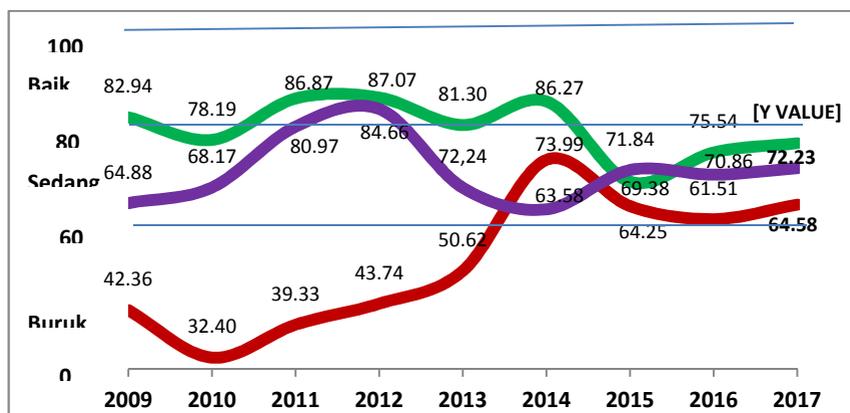
Tabel XIII.1. Perkembangan Indeks Demokrasi Sulawesi Selatan dan Indonesia, 2016-2017

Provinsi/ Indonesia	IDI 2016				IDI 2017			
	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi
Sulawesi Selatan	68,53	75,54	61,51	70,86	70,79	77,48	64,58	72,23
INDONESIA	70,09	76,45	70,11	62,05	72,11	78,75	66.63	72.49

XIII.2 Perkembangan Indeks Aspek-Aspek IDI Sulawesi Selatan

1. Angka IDI Sulawesi Selatan 2017 merupakan indeks komposit yang disusun dari nilai tiga aspek yakni aspek Kebebasan Sipil, aspek Hak-Hak Politik, dan aspek Lembaga Demokrasi. Untuk capaian demokrasi 2017 nilai indeks aspek kebebasan sipil sebesar 77,48; aspek Hak-hak Politik sebesar 64,58; dan aspek Lembaga Demokrasi sebesar 72,23.

Grafik XIII.2.Perkembangan Indeks Aspek IDI Sulawesi Selatan, 2009-2017



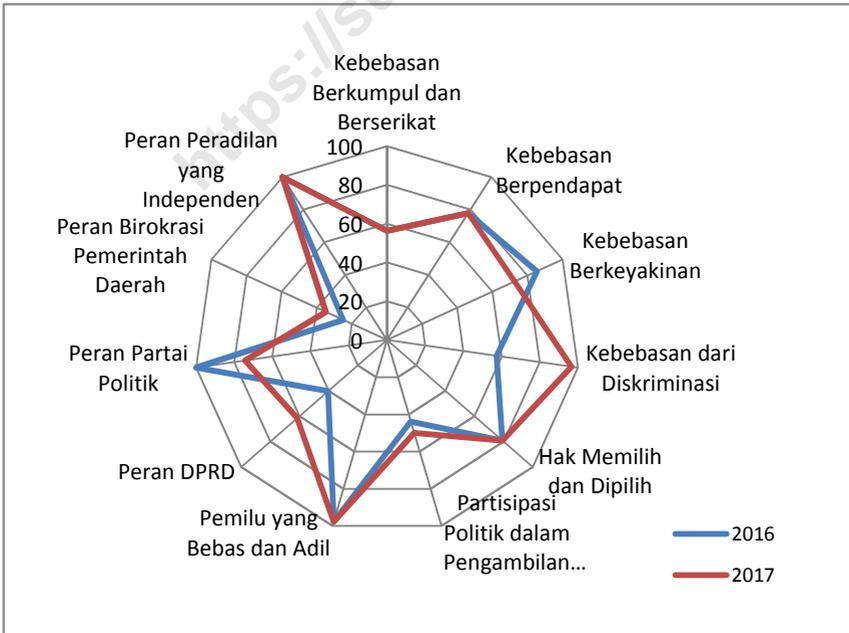
2. Apabila nilai demokrasi dimaknai secara kategori “baik”, “sedang”, dan “buruk”, maka pada tahun 2017 tidak ada lagi indeks aspek yang berkategori “buruk”. Indeks aspek Kebebasan Sipil pada awal pengukuran 2009 sudah mencapai kategori “baik”. Namun pada tahun 2010, aspek ini menjadi kategori “sedang”. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2011 – 2014 kembali menjadi katagori ‘baik’. Kemudian tahun 2015 – 2017 kembali menjadi kategori “sedang”.
3. Pada aspek Hak-Hak Politik sejak 2009 hingga 2013 stabil pada kategori “buruk”. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2014, aspek ini menembus kategori “sedang”. Pada tahun 2015 – 2017 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, namun demikian tetap pada kategori “sedang”.
4. aspek Lembaga Demokrasi mengalami fluktuasi berdasarkan kategori, yaitu tahun 2009 - 2010 tergolong kategori “sedang”, tahun 2011-2012 termasuk kategori “baik” dan tahun 2013-2017 kembali pada kategori “sedang”.

XIII.3 Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan

1. Pada tahun 2017 terdapat empat variabel yang mengalami peningkatan indeks, lima variabel yang tetap dan dua variabel yang mengalami penurunan. Dari empat variabel yang mengalami peningkatan, dua diantaranya meningkat cukup berarti, yaitu kebebasan dari diskriminasi dan peran DPRD. Kenaikan terbesar pada indeks variabel kebebasan dari diskriminasi yang meningkat 39,16 poin dibandingkan tahun 2016. Peningkatan kedua pada

- variabel peran DPRD, naik sebesar 21,16 poin dibandingkan tahun 2016.
2. Dua variabel yang mengalami penurunan indeks pada tahun 2017 dibandingkan tahun 2016 adalah variabel peran partai politik turun sebesar 25,71 poin dan variabel kebebasan berkeyakinan sebesar 12,71 poin.
 3. Lima variabel yang tidak mengalami perubahan dari tahun 2016, yaitu variabel kebebasan berkumpul dan berserikat, kebebasan berpendapat, hak memilih dan dipilih, pemilu yang bebas dan adil, serta variabel peran peradilan yang independen.

Grafik XIII.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2016-2017



Tabel XIII.2. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2016-2017

No	Nama Variabel	2016	2017	Selisih
1	Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	56,25	56,25	-
2	Kebebasan Berpendapat	77,77	77,77	-
3	Kebebasan Berkeyakinan	85,40	72,69	-12,71
4	Kebebasan dari Diskriminasi	57,37	96,53	39,16
5	Hak Memilih dan Dipilih	79,17	79,17	-
6	Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan	43,85	50,00	6,15
7	Pemilu yang Bebas dan Adil	97,73	97,73	-
8	Peran DPRD	40,31	61,47	21,16
9	Peran Partai Politik	100,00	74,29	-25,71
10	Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	24,97	34,94	9,97
11	Peran Peradilan yang Independen	100,00	100,00	-

XIII.4 Perkembangan Skor Indikator IDI Sulawesi Selatan

5. Pada IDI Sulawesi Selatan 2017, dari 28 indikator terdapat 14 yang mencapai kinerja kategori “baik” (skor di atas 80), tetapi masih terdapat tujuh indikator kinerja demokrasi yang berkategori “buruk” (skor di bawah 60) di tahun 2017.
6. Indikator dengan kategori “baik” yaitu Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat, Ancaman Kekerasan atau Penggunaan Kekerasan oleh Aparat Pemerintah yang Menghambat Kebebasan Berpendapat, Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Membatasi Kebebasan Menjalankan Ibadah Agama, Ancaman/Penggunaan Kekerasan dari Satu Kelompok terkait Ajaran Agama, Aturan Tertulis yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya, Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis, dan Kelompok, Ancaman Kekerasan atau

Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat karena Alasan Gender, Etnis, atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya, Hak Memilih atau Dipilih Terhambat, Pengaduan Masyarakat mengenai Penyelenggaraan Pemerintahan, Keberpihakan KPUD dalam Penyelenggaraan Pemilu, Kecurangan dalam Penghitungan Suara, Persentase Perempuan Pengurus Partai Politik, Keputusan Hakim yang Kontroversial, dan Penghentian Penyidikan yang Kontroversial oleh Jaksa atau Polisi.

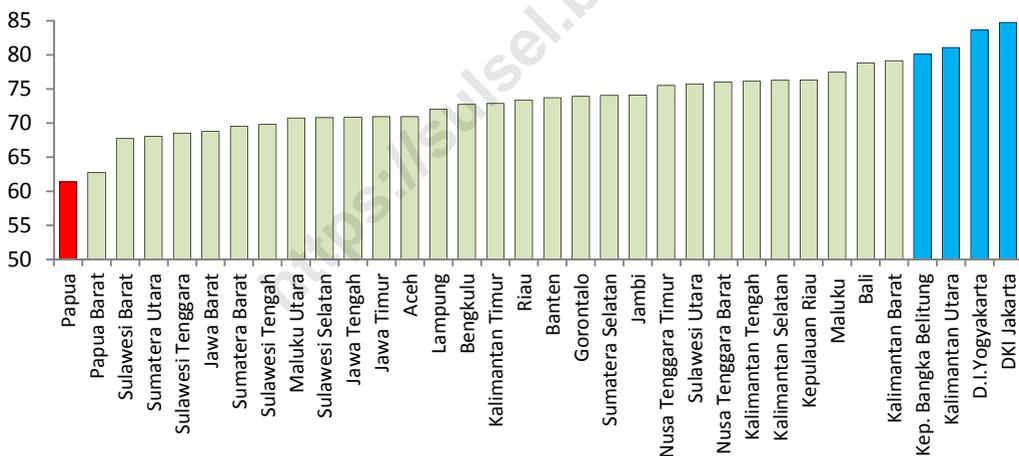
7. Tujuh indikator demokrasi yang berkategori “buruk” yaitu Ancaman Kekerasan atau Penggunaan Kekerasan oleh Aparat Pemerintah yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat, Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berpendapat, Demonstrasi/Mogok yang Bersifat Kekerasan, Perda yang Merupakan Inisiatif DPRD, Rekomendasi DPRD Kepada Eksekutif, Jumlah Kebijakan Pejabat Pemerintah Daerah yang Dinyatakan Bersalah oleh Keputusan PTUN, dan Upaya Penyediaan Informasi APBD oleh Pemerintah Daerah.

8. XIII.5 Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan

1. Perkembangan IDI Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun baik angka indeksinya maupun peringkat di tingkat nasional.
2. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan di tingkat nasional pada Tahun 2009 peringkat 30, Tahun 2010 peringkat 31, Tahun 2011 peringkat 33, Tahun 2012 peringkat 11, Tahun 2013 peringkat 15, Tahun 2014 peringkat 12, tahun 2015 peringkat 25, tahun 2016 peringkat 26, dan

tahun 2017 peringkat 25 dengan nilai IDI 70,79. (Lihat Grafik 4). Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan kinerja demokrasi pada Tahun 2017 dibandingkan Tahun 2016, namun masih pada kategori “sedang”. Empat provinsi dengan kategori “baik” adalah Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Utara, DI.Yogyakarta, dan DKI Jakarta, dengan nilai IDI provinsi masing-masing 80,11; 81,06; 83,61; 84,73.

Grafik XIII.4.
Peringkat IDI Sulawesi Selatan Tahun 2017



<https://sulsel.bps.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

XIV.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator strategis karena selain digunakan untuk alokasi DAU juga merupakan salah satu indikator target pembangunan nasional bersama pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan, dan pengangguran. IPM dijadikan salah satu target pembangunan karena hakikat pembangunan bukan semata-mata pembangunan ekonomi saja tapi lebih komprehensif, yang mencakup pembangunan manusia seutuhnya dilihat dari dimensi kesehatan, pendidikan dan standard hidup layak.
2. Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap aspek tersebut.
3. *United nations Development Programme* (UNDP) memperkenalkan IPM Metode Baru sejak tahun 2010. Menurut penghitungan dengan metode baru, IPM Sulawesi Selatan tahun 2017 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 70,34. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 70,81. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017 ini, dimana pada tahun 2016 masih tergolong IPM sedang.

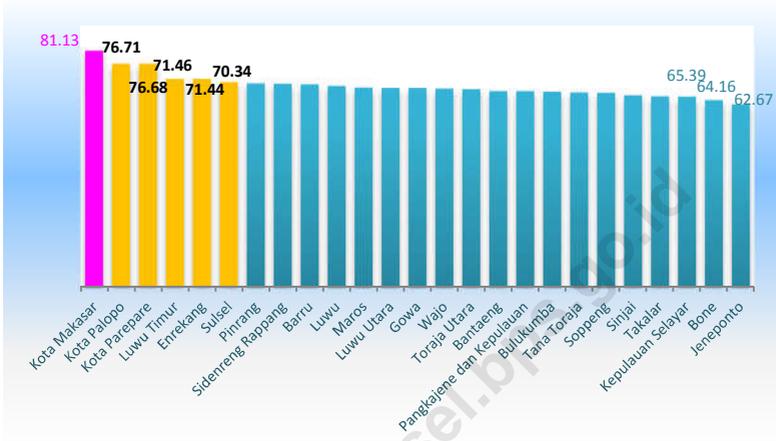
Grafik XIV.1. IPM Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017



4. IPM pada tingkat Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan sebagian besar tergolong IPM sedang, hanya ada 4 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kota Parepare, dan Kota Palopo. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi termasuk IPM dengan kategori sangat tinggi yaitu 81,13. IPM terendah di Sulsel ada di Kabupaten Jeneponto (62,67), disusul Kabupaten Bone (64,16), kemudian Kabupaten Kepulauan Selayar (65,39).
5. Di tahun 2017 Kota Makassar tetap menempati peringkat pertama IPM tertinggi. Kota Palopo yang tahun sebelumnya berada di peringkat ketiga, tahun 2017 ini menggantikan Parepare di peringkat kedua dengan IPM 76,71. Sedangkan Parepare beradadi peringkat ketiga dengan IPM 76,68.

Grafik XIV.2.

IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017

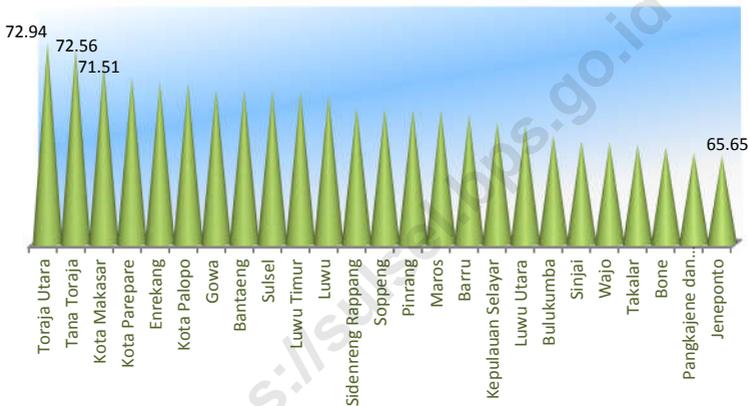


Aspek Umur Panjang dan Hidup Sehat

1. Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
2. Umur Harapan Hidup (UHH) sebagai salah satu penyumbang peningkatan IPM Sulsel. Peningkatan UHH dari tahun ke tahun mengindikasikan peningkatan derajat kesehatan penduduk Sulsel. Pada tahun 2017, UHH telah mencapai 69,84 yang berarti bahwa rata-rata umur yang dapat dijalani oleh setiap penduduk adalah 69,84 tahun.
3. Komponen Umur Harapan Hidup (UHH) penduduk Sulsel tahun 2017 menunjukkan kondisi yang cukup baik, dimana UHH terendah di Kabupaten Jeneponto sudah mencapai 65,65. UHH tertinggi di Kabupaten

Toraja Utara mencapai 72,94 tahun; Kabupaten Tana Toraja 72,56; kemudian disusul Kota Makassar 71,51 tahun.

Grafik XIV.3.
Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota
Di Sulawesi Selatan Tahun 2017



Aspek Pengetahuan

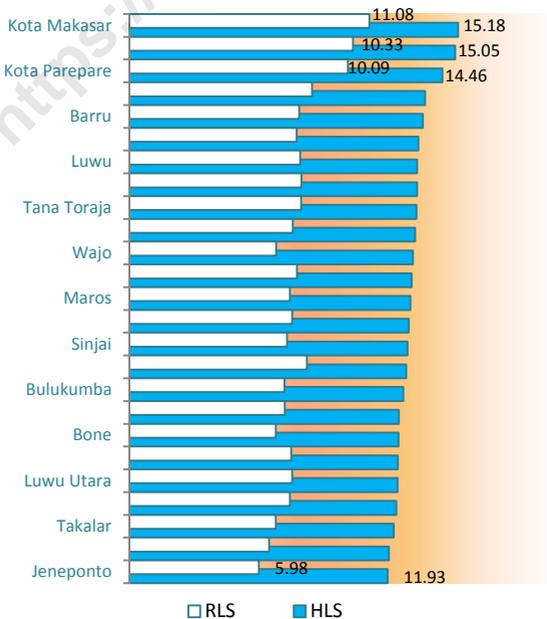
1. Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
2. Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di

masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.

- Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk Sulsel tahun 2017 tercatat 13,28 tahun, atau diharapkan penduduk dapat menikmati pendidikan formal hingga selesai semester 2 bangku kuliah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk Sulsel juga menunjukkan peningkatan setiap tahun, dan mencapai 7,95 tahun 2017, atau dapat menempuh pendidikan rata2 sampai kelas 2 SLTP. Perlahan tapi pasti, indikator-indikator ini menunjukkan semakin besarnya harapan penduduk begitu pula pencapaian dalam menempuh pendidikan yang lebih lama.

Grafik XIV.4.

Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017



4. Harapan Lama Sekolah (HLS) secara umum sebanding dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kabupaten/Kota yang memiliki HLS tinggi, pada umumnya RLS juga tinggi, demikian pula sebaliknya. Kabupaten Jeneponto dengan HLS terendah (11,93) memiliki harapan bahwa penduduk akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga di Kabupaten Jeneponto (5,98) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 dan tidak tamat SD.
5. Kota Makassar dengan HLS tertinggi di Sulsel (15,18) memiliki harapan penduduk akan dapat menikmati pendidikan rata-rata hingga lulus diploma III, disusul Palopo dengan HLS 15,05. RLS tertinggi di Kota Makassar (11,08) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA, disusul Palopo dengan RLS 10,26 yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduknya mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SLTA namun belum selesai.

Aspek Standar Hidup Layak

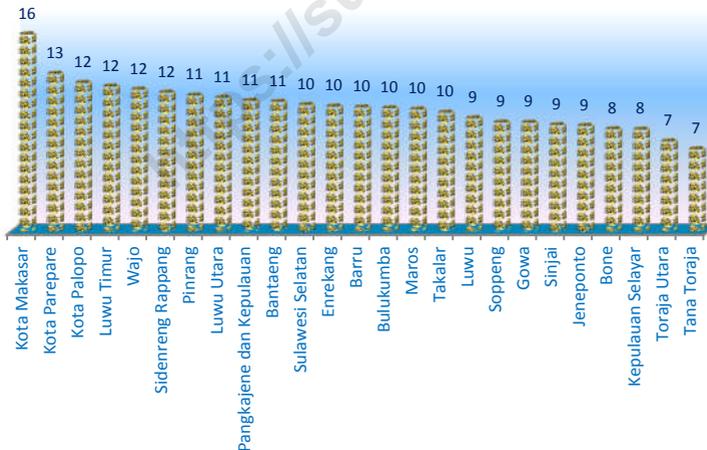
1. Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
2. Pengeluaran per kapita disesuaikan mencapai 10,49 juta per tahun atau 874 ribu rupiah per bulan. Angka ini juga terus mengalami peningkatan

sejak tahun 2010 sampai 2017 yang menandakan standar hidup layak terus mengalami perbaikan.

3. Pengeluaran perkapita yang disesuaikan menurut Kabupaten/Kota, yang terbesar adalah Kota Makassar yaitu sekitar 16 juta rupiah per tahun, disusul Kota Parepare 13 juta rupiah, kemudian Kota Palopo 12 juta rupiah. Adapun yang terendah adalah Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara sekitar 7 juta rupiah per tahun.

Grafik XIV.5.

Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2017 (Juta Rupiah)



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://suisel.bps.go.id>

1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran Bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption*

According to Purpose (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap Bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi

setiap sektor/aktivitas ekonomi. (2) pendekatan pendapatan. menghitung semua komponen nilai tambah. dan (3) pendekatan pengeluaran. menghitung semua komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Impor

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai). data Migas dari KPPBC. Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat). sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”). namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu Bulan setelah transaksi. apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada Bulan terakhir merupakan angka sementara.

4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah

perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel. dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja. atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah. mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
 - **Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
 - **Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu).

tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

- **Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**. adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan. yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan. mereka yang mempersiapkan usaha. mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- **Nilai Tukar Petani (NTP)** merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP. relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- **Indeks harga yang diterima petani (It)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- **Indeks harga yang dibayar petani (Ib)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani. baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan. dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan. Hortikultura. Tanaman Perkebunan Rakyat. Peternakan. dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen. sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Indeks Tendensi Konsumen

- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

7. Industri Manufaktur

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro

adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.

- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih. sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara Bulanan. dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi Bulanan menggunakan “Metode Divisia”. pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang. yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

8. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan. BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini. kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis

kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.

- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan pedesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

9. Gini Rasio

- Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.
- Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat

ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

10. Indeks Kebahagiaan

- Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2017 diukur berdasarkan data hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2017 yang dilaksanakan secara serentak di 487 kabupaten/kota terpilih sebagai lokasi sampel yang tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia, dengan sampel sekitar 72.317 rumah tangga (estimasi level nasional dan provinsi). Setiap rumah tangga sampel, dipilih kepala rumah tangga atau pasangan kepala rumah tangga (istri/suami) sebagai responden untuk mewakili rumah tangga tersebut. Oleh sebab itu, yang dimaksud sebagai penduduk adalah kepala rumah tangga atau pasangannya.
- Kebahagiaan merupakan konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi kehidupan yang *Good Life* dan *Eudaimonia*. Disusun oleh 3 dimensi (konsep) yang berbeda tetapi terkait yaitu: Kepuasan Hidup, Perasaan (*Affect*) dan Makna Hidup (*Eudaimonia*).
 - a. Kepuasan Hidup merupakan evaluasi terhadap kondisi obyektif 10 domain kehidupan yang esensial yang dialami penduduk. Kondisi obyektif 10 domain kehidupan ini dapat diintervensi dengan program pembangunan (OECD 2011, 2013).

- b. Perasaan (*Affect*) merupakan ukuran evaluasi/pengalaman terkait perasaan dalam kehidupan secara keseluruhan yang menggambarkan derajat 2 ukuran hedonisme (*positive – negative affects*) (Kahneman et al. (1999); Diener et al. (1999) dan OECD (2013).
- c. Makna Hidup (*Eudaimonia*) merupakan konsep dalam *good psychological functioning* atau *flourishing* dalam ranah psikologi positif yang menggambarkan kebermaknaan hidup yang melebihi diri seseorang (Carol D. Ryff (1989) dan OECD (2013)
- Indeks Kebahagiaan Indonesia dengan Metode 2014, diukur menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup yang mencakup 10 indikator, yaitu: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Keharmonisan Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, Kondisi Keamanan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah.
- Berbeda dengan Metode 2014, Indeks Kebahagiaan tahun 2017 selain Dimensi Kepuasan Hidup ditambahkan juga Dimensi Perasaan (*Affect*) dan Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Pada Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Subdimensi Kepuasan Hidup Personal diukur menggunakan 5 (lima) indikator: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah. Sedangkan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial diukur dari 5 (lima) indikator: Keharmonisan Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, dan Kondisi

Keamanan. Dimensi Perasaan (Affect) diukur menggunakan 3 (tiga) indikator yaitu Perasaan Senang/Riang/Gembira, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, dan Perasaan Tidak Tertekan. Berikutnya, Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) mencakup 6 (enam) indikator yaitu Penerimaan Diri, Tujuan Hidup, Hubungan Positif dengan Orang Lain, Pengembangan Diri, Penguasaan Lingkungan, dan Kemandirian.

- Indeks Kebahagiaan 2017 dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$I_{Kepuasan} = \frac{w_1 * I_{Kepuasan Personal} + w_2 * I_{Kepuasan Sosial}}{w_1 + w_2}$$

$$I_{Kepuasan Personal} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{Kepuasan Sosial} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{Perasaan} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{Makna Hidup} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{Kebahagiaan} = \frac{w_1 * I_{Kepuasan} + w_2 * I_{Perasaan} + w_3 * I_{Makna Hidup}}{w_1 + w_2 + w_3}$$

11. Indeks Demokrasi Indonesia

- Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*).

- Metodologi pengumpulan data IDI terdiri dari 4 sumber data yaitu : (1) review surat kabar lokal, (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) Focus Group Discussion (FGD), dan (4) wawancara mendalam.

12. Indeks Pembangunan Manusia

- Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.
- Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
- Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
- Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.

- Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
- Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.



sulsel.bps.go.id

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. Haji Bau No. 6 Makassar 90125

Telp: (0411) 854838, Fax: (0411) 851225

Homepage: <http://sulsel.bps.go.id> Email: bps7300@bps.go.id